Dari Mata Turun Ke Hati- (Tie The Knot) XP 2

Karya ini adalah extrapart dari mata turun ke hati yang tidak ada di buku atau ebook komplit yang saat ini tayang di GP.

Ini adalah extrapart baru yang diterbitkan secara terpisah dan tidak akan tayang di GP ataupun dalam bentuk buku juga termasuk PDF.

Extrapart 2 ini eksklusif hanya dijual di Karyakarsa.

Sinopsis

Pernikahan itu bukan menikah lalu bahagia.

Tidak.

Menikah tak semudah itu karena kadang terselip duka, sedih, juga ketakutan di tengahtengah kebahagian yang ada.

Ya ... itu lah yang Diana dan Devan rasakan.

Pernikahan yang sudah berjalan bertahun-tahun lamanya itu masih saja menemukan kerikil di tiap perjalanannya. Karena mereka tahu jika pernikahan itu ibarat jalan yang tak hanya lurus dan mulus.

Part Satu

Wanita tiga puluh sembilan tahun itu menggendong Naufal yang sudah berusia dua tahun, sehabis menangis karena tak dibagi es krim oleh Khansa yang memiliki tingkat kepelitan paling tinggi. Jika dijejerkan menurut kasta, maka sifat pelit Khansa ada di tingkat Brahmana. Ya ... paling tinggi. Sayangnya ini bukan hal membanggakan melainkan hal paling membuat kesal, khususnya Diana sebagai seorang ibu yang harus mendiamkan sang putra tiap kali tak dibagi makanan oleh kakak perempuannya yang menginjak usia lima tahun itu.

Tapi meski begitu ia juga kesal pada putra satu-satunya yang masih saja merengek di dalam gendongannya ini. Karena Naufal pun sebenarnya sudah dibelikan es krim, dan makanan dengan rasa dingin itu sudah habis dimakan sendirian. Ketika melihat milik kakakknya masih ada, maka ia akan meminta sampai menangis.

Satu-satunya putra yang ia miliki, tapi egois pula.

Ugh!

Jika ditiliki, sifatnya memang seperti dirinya.

"Mak! Udah habis!"

Yang membuat adiknya menangis menyusul sang ibu ke teras dan memamerkan senyum lima jari dengan bibir yang masih belepotan sisa-sisa es krim.

Si pelit Khansa, begitu riang karena berhasil menghabiskan es krim miliknya tanpa sama sekali berbagi dengan Naufal yang mencebik sedih saat melihat dirinya.

Ya ampun, sifat pelit Khansa ini meniru siapa sebenarnya? Pastilah Tiar, karena Diana tak mungkin apalagi Devan.

Mendengkus samar, Diana lalu berkata; “Udah puas kau sekarang? Cuci tangan cuci mulut. Pigi kau masuk, tidur sama Anza.” Tadi bukannya ingin menuruti keinginan Naufal yang egois, dia hanya ingin meminta sedikit saja es krim milik Khansa yang dipanggi Asha itu untuk Naufal agar putranya berhenti menangis. Sekalian ingin mengajarkan apa itu berbagi pada sang putri.

Tapi bukannya menuruti, Khansa langsung kabur dan bersembunyi. Lalu setelah habis langsung mengunjukkan diri, membuat Diana emosi. Emosi karena Naufal sudah diam, tapi melihat kehadiran Khansa, putranya mulai merengek lagi dengan rintihan menyayat hati seolah hidupnya menderita sekali.

Langsung mengangguk, Khansa melenggok masuk ke dalam rumah untuk melaksanakan perintah sang ibu tanpa rasa salah. Lagi pula ia juga mengantuk dan ingin menyusul saudari kembarnya yang sudah tidur lebih dulu.

Menggoyang-goyangkan tubuh untuk menenangkan Naufal lagi, lirikan Diana langsung bergulir ke pintu rumah sang ibu yang terbuka dan menampilkan sosok putri pertamanya yang keluar dengan layangan di tangan.

Memiliki empat orang anak, ada saja drama yang terjadi di rumahnya. Kadang keempatnya kompak menaikkan tensi sang ibu, kadang secara bergantian. Tahu begini harusnya Diana terima tawaran Devan untuk memiliki pengasuh anak.

“Mau ke mana kau, Hawa?” Diana bertanya pada sang putri sedang hati berharap semoga tak ada drama yang bisa membangkitkan emosinya karena menghadapi si putri kesayangan Devan itu.

Seperti maling yang tertangkap basah kala mencuri, Hawa terperanjat kaget pada teriakan sang ibu yang menyamai kerasnya suara dari toa masjid.

“Apalah mamak, ni. Bikin kaget aja!” Gadis kecil itu mengelus dada. “Mau main layangan, lah. Udah belajar tadi, sekarang mau mainan layangan ak—”

“Ngga kau tengok ini tengah hari? Udah gelap pun kulitmu itu! Mau kau bikin gelap lagi?! Sekalian kau cat hitam aja lah, daripada kau panas-panasan! Sakit, aku pula yang pusing nanti!”

Baru juga keluar, sudah mendengar ceramah panjang lebar dari sang ibu. Ugh, Hawa dengan raut bersungut-sungut tetap melangkah menuju halaman rumah Tiar. “Nanti

abis layangannya terbang, aku pegang benangnya dari teras, mak. Ngga panas, kan?"

Bibir atas Diana lantas berkedut. Ada saja jawaban pintar sang putri ini.

Nyatanya perkara kulit hitam memang sudah keturunan. Kan dia yang membagi gen kulit hitam pada sang putri. Nah permasalahannya ia enggan Hawa bermain panaspanas adalah karena putrinya itu sering sekali demam setelah berjemur di bawah terik mentari.

Kalau begini yang repot adalah dirinya seorang diri karena tak ada suami di sisi.

"Ngga ada alasan." Diana menggeleng. "Sekarang kau mas—"

"Main bentar aja pun! Mamak jahat kali!" Duduk berselonjor di tanah, menunjukkan pemberontakan beserta rengekan, Hawa si gadis kecil yang berusia delapan tahun itu mulai merajuk, berharap itu bisa meluluhkan hati sang ibu yang sudah lahir dengan hati batu.

Keras sekali dalam mendidik anak. Susah diluluhkan jika bukan Devan yang menaklukan.

"Mamak telpon bapakmu, tau rasa—"

"Apa lah, siang-siang udah nangis!" Tiar keluar.

Tampaknya sedang memanjakan diri di dalam rumah hingga dari pagi tak tampak batang hidungnya, Tiar yang kulitnya masih saja keriput malah kian parah dari hari ke hari langsung mendatangi cucunya. "Kenapa cucu mbah? Marah lagi mamakmu nak e? Kasian kali, kau. Sini bangun, jangan lah tiduran di tanah kek gitu! Susah nanti mbah bedakan mana tanah mana kau!"

Bukannya meredakan tangis sang cucu, Tiar malah membuat Hawa kian melantangkan tangisnya. Hebatnya lagi, nenek tua itu malah tertawa terkekeh yang diikuti oleh Diana. "Suruh dia main di dalam aja lah mak, ah! Panas kali ini, jangan main di luar!"

"Di halaman pun! Main di rumah terus, ngga akan putih nya aku, maaaak!"

Mendengar jawaban sang putri, Diana menyemburkan tawa yang berusaha ia tahan. "Ngga puas kau kami bully sampai kau bully diri sendiri?!" Diana kian mengejek sang putri yang membersit hidungnya yang melelehkan cairan ingus. "Udah, masuk aja. Ngga ada main layangan siang-siang kek gini."

Membantu setengah memaksa cucunya untuk bangun, Tiar lalu menepuk-nepuk pantat Hawa yang kotor. “Betul mamak kau cakap. Masuk, nanti kau demam lagi. Ngga ada bapakmu buat rawat kau!”

“Mamak sama mbah tiap hari aniaya cucu terus! Lapor polisi nanti.”

“Heh! Kalau kau laporkan kami ke polisi, mau kau ngga ada mamak sama mbah?!” jawab Tiar sambil terkekeh lucu.

Kian mencebik penuh kesedihan, Hawa menggeleng dan mengentak-entakkan kakinya lagi. “Polisinya aja yang dipenjara!” kata bocah itu yang kemudian meneriakkan tangisnya. “HUWAAAAAH! Mau main layangan aja pun, susah kaliiii! Huwaaaah!”

Memperhatikan dari teras rumahnya drama yang dilakonkan secara apik oleh Hawa, Diana segera meraba saku celana saat merasakan ponselnya berbunyi dan tersenyum saat melihat siapa yang menelepon. “Nangis kuat-kuat nak e. Nangis biar bapak kau dengar. Kubilang kau nakal nanti, tau rasa kau kena marah bapakmu.” Pasalnya, Devan adalah ayah yang paling tak pernah marah pada anak-anaknya, namun ada satu kali di mana Devan begitu kesal menghadapi ulah putri-putrinya, maka ia tampilkan emosi yang selalu tersembunyi. Melihat hal itu, ketiga putrinya langsung ketakutan dan selama lima hari enggan menatap sang ayah.

Itu adalah saat di mana si kembar ribut dengan Hawa, memperebutkan mainan.

Menempelkan ponsel di telinga, tak ada kata dari seberang karena tampaknya Devan

Menempelkan ponsel di telinga, tak ada kata dari seberang karena tampaknya Devan sedang mendengarkan dengan hikmat perdebatan antara Diana dan putrinya.

“Hawa ngga takut! Bapak ngga ada pulang pun! Biarin aja! Hawa mau ganti bapak baru aja yang tiap hari pulang!”

“Eh?” Diana mengedutkan bibirnya. “Mamak yang ngga mau,” katanya lalu terkekeh dan baru kemudian menaruh perhatian pada telepon dari sang suami. “Assala—”

“Peypon!” Naufal yang sudah diam karena asyik melihat Hawa dimarahi sang ibu berucap sambil menunjuk ponsel Diana. “Papak!” Seolah tahu siapa yang sedang menghubungi sang ibu kini, bocah pria itu tampak begitu antusias.

Ucapan Diana terputus, ia senyumi dulu sang putra yang tampak begitu merindukan Devan. “Iya, telpon dari bapak,” jawabnya.

“Anyu papak!” Naufal kembali berucap yang Diana jawab dengan anggukan sambil menurunkan sang putra karena pinggangnya sudah terasa linu menggendong dari tadi.

“Naufal ngga tidur siang?” Setelah sekian detik telepon tersambung, Devan di seberang sana baru bersuara setelah mendengar kalimat cedal sang putra. Sebelumnya sih dia sedang mengurut dada karena mendengar ucapan sang putri.

“Assalamualaikum, abang.” Diana melanjutkan salamnya tanpa melepas perhatian dari sang putra yang mendekati Tiar kala sang nenek melambaikan tangan. “Udah makan?”

“Waalaikum salam, sayang. Udah selesai makan. Mana tadi Naufal?”

Tersenyum dengan semu merah karena sang suami akhirnya menghubungi setelah sejak kemarin tak menelepon sama sekali, Diana duduk di kursi yang tersedia di teras. “Tuh, nyamperin mamak.”

“Yang lain gimana? Kayaknya ngga anteng, ya?”

Devan memangnya berharap apa? Diana mencibir samar. “Sejak kapan memangnya anak-anak bisa anteng?” jawab wanita itu yang baru duduk sebentar sudah berdiri lagi saat melihat Hawa yang tak mengindahkan ucapannya pun bujukan Tiar karena gadis kecil itu mulai berancang-ancang untuk menerbangkan layangan. “Kau ngga dengar tadi mamak bilang, nak? Udahlah nantik sore kan kau bisa main itu layangan!”

Tiar yang sudah menggendong Naufal lalu mencibir. “Susah kali dibilangin memang anak kau itu!”

“Hawa main layangan lagi?”

Diana mendesah susah, terlebih kala Tiar masuk ke dalam tak mau lagi membujuk Hawa. “Iya,” jawabnya pada pertanyaan sang suami. “Sini lah kau Hawa! Bapakmu mau ngomong!”

Menggeleng, Hawa mulai berlarian untuk menerbangkan layangannya yang dibuatkan oleh Rheo. “Ngga mau sama bapak!” jawab gadis perempuan itu kemudian.

Benar-benar kepala batu.

“Masih marah?”

Mendengar samar teriakan sang putri, Devan lantas mendesah susah.

Sesungguhnya ia pun merindukan keluarganya. Ingin memeluk sang istri, mendekap erat keempat anak yang sudah seperti nyawa baginya. Tapi … keadaan membuat ia tak bisa pulang untuk sementara waktu.

"Ya gitu, lah." Menatap putrinya tajam, Diana menunjukkan jari, memberi perintah tanpa suara agar putrinya itu masuk ke dalam.

Oh … jangan lupakan pelototan tajamnya yang membuat Hawa akhirnya mengentakentakan kaki, dan terpaksa menuruti titah sang ibu.

"Mamak jahat! Bapak jahat!" kata bocah itu sebelum masuk ke rumah, dan membuat sang ibu hanya bisa menahan omelan di ujung lidah.

Jika tak sedang berteleponan dengan sang suami, sudah ia omeli sang putri. Sayang, untuk saat ini Diana tak boleh menjadi singa di hadapan sang suami yang berpesan padanya jangan terus mengomeli anak-anak selama pria itu tak pulang. Kasihan karena tak ada tempat untuk mengadu setelah mendapatkan omelan dari sang ibu.

"Jangan dimarah ya, Di? Dibilangin aja baik-baik."

Nah kan, sudah dinasihati lagi.

"Heeem!" Diana menjawab hanya dengan dehaman kesal. Suaminya ini begitu lemah lembut dengan anak-anaknya. Ah … tapi dengan Diana juga.

Garangnya hanya ketika di atas ranjang saja.

Auuw!

Diana jadi rindu.

"Abang kenapa kemaren ngga telepon?" Sudah lega melihat sang putri masuk kembali ke rumah dengan meninggalkan layangan di halaman, Diana bertolak, masuk ke dalam rumah.

"Banyak banget pasiennya, Di." Lalu desah lelah pria itu terdengar membuat Diana iba.

"Abang jangan capek-capek."

"Iya." Jeda sebentar, Devan kembali berkata. *"Anza sama Ansha kok ngga ada suaranya?"*

Biasanya jika menelepon, suara duo kembar itu sudah memenuhi kendang telinga. Karena tak seperti Hawa yang merajuk karena ditinggal lama oleh sang ayah, Khanza dan Khansa tak menaruh rasa kesal melainkan rindu. Tiap saat menelepon akan bertanya, *Bapak kapan puyaang?* Nanti setelah itu disusul dengan banyaknya pesanan mainan.

Masuk ke kamar bawah, karena di atas pasti sudah ditiduri putri kembarnya, Diana mengedikan bahu. "Tidur siang. Tadi Ansha abis bikin Naufal nangis." Duduk di ranjang, Diana menggigiti bibir bawahnya. "Abang…." ucapnya manja yang tak ia ketahui jika itu membuat hati pria di seberang sana bergetar. "Kangen," lanjutnya lantas diam dan sepasang mata mulai berkaca-kaca.

Lima bulan tak bersua. Hanya ponsel saja yang menjadi jembatan keduanya melepaskan rindu, namun itu tak sama sekali mengurangi sedikit saja hasrat ingin bertemu, malah kian menumpuk dan membesar.

Diana ingin memeluk prianya, ingin memastikan dengan mata kepala sendiri jika Devan memang baik-baik saja.

Terdengar dehaman parau di seberang sana, Devan yang juga memiliki rasa rindu yang sama lantas berkata. *"Vidio call, ya?"*

"Mau ketemu langsung."

Desah lambat Devan terdengar. *"VC aja dulu, ya?"*

Menarik napas dalam, Diana menarik ke atas tanda kamera yang muncul di layar ponselnya dan sekian detik kemudian sosok yang ia rindukan sedang tersenyum di hadapannya. "Abang sehat?"

Menatap dalam pada wajah sang istri, senyum Devan kian mengembang. *"Rambutnya gerai, sayang."*

Segera memegang ikatan rambutnya, Diana meletakkan ponsel agar bersandar pada bantal tanpa menutup mata kamera yang menyorot ke arahnya.

Sesuai permintaan sang suami, Diana kembali memanjangkan rambutnya dan selama dua tahun ini, rambut yang ketika melahirkan Naufal tak sampai punggung, kini sudah hampir menyentuh pinggang.

Kebetulan baru keramas pagi tadi, Diana menyugar rambut tanpa poninya ke belakang, lalu senyum manis miliknya mengembang. Dia sudah tak lagi membiarkan kusam merajai wajah. Mengingat Devan yang masih tetap menjaga penampilan di usia yang tak lagi muda, maka Diana juga harus pandai merawat diri jika tak mau suaminya melirik wanita lain.

Tapi semenjak Devan tak bisa pulang ke rumah selama lima bulan ini, Diana sudah tak pernah pergi ke salon untuk melakukan perawatan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Jadilah di waktu luang yang ia curi-curi, wanita yang usianya sudah menginjak angka tiga puluh sembilan tahun itu akan melakukan perawatan sendiri di rumah.

"Cantik," puji Devan yang tak pernah gagal membuat istrinya merona.

Memegang kembali ponselnya, Diana lalu tidur tengkurap. "Abang ngga kangen sama aku?"

"Menurut kamu?" jawab pria itu atas pertanyaan retoris sang istri.

Diana mencibir. "Kalau abang kangen, abang pulang lah."

Tapi untuk ke sekian kali mendengar permintaan pulang sang istri, Devan hanya mampu tersenyum saja. Ya … jawaban seperti biasanya.

"Susah kali ngurus anak sendirian." Diana menunduk, menggigit bibirnya kala isak ingin meluncur keluar. Dia kesusahan merawat empat orang seorang diri, ditambah tak ada suami yang bisa ia jadikan keluh kesah di malam hari.

Tahu apa yang sang istri rasakan, Devan mendongak dengan sepasang mata yang memerah, juga ingin menjatuhkan bulir kesedihannya. *"Di…."*

Tak segera menjawab karena Diana tak mau Devan melihat tangisnya, menggunakan kain seprai, Diana usap air mata yang membasahi pipi. "Heem?" jawabnya lalu mendongak menyatukan tatapan dengan sorot sendu sang suami. "Apa?"

Malah tersenyum karena kata-kata mendadak lenyap hanya karena menatapi wajah sedih sang istri, Devan berdeham lagi. *"Em … Di."*

Mengambil bantal untuk sandaran ponsel karena tangannya pegal memegangi, Diana berdecak samar. "Apa sih, bang? Abang jangan bikin aku cemas."

Langsung menggeleng dengan senyum lebarnya, Devan menarik napas dalam yang mana tiap gerak-geriknya terus diperhatikan oleh sang istri yang merasa jika saat ini jantungnya sedang terpompa dengan kuat.

Uh … pria itu tak mau membuat sang istri khawatir. Tapi … tak ada yang bisa ia lakukan selain mengakui kondisinya saat ini. *"Abang positif."*

Part Dua

"Abang positif."

Langsung membekap wajah, isak Diana kemudian terdengar lantang. Wanita itu tahu, firasat ini sudah begitu kuat menghampirinya sejak beberapa hari belakangan, tepatnya ketika mulai mendengar nada suara Devan yang tak begitu semangat saat menghubunginya.

Diana tahu, namun ia tak mau bertanya atau menerka hanya untuk melindungi diri dari rasa kalut berlebihan.

"Tapi ngga apa-apa. Kan abang udah di rumah sakit, pengobatan di sini abang jamin sangat bagus. Abang sembuh, nanti abang pulang."

Sederet kalimat menenangkan dari Devan yang ikut kalut karena tangisan sang istri tak mampu meredakan tangis Diana yang semakin menjadi. *"Sayang. Jangan nangis gitu. Nanti anak-anak denger, ikut khawatir mereka."*

Menggeleng namun masih membekap wajahnya, bahu Diana bergetar mengikut isaknya yang menjadi-jadi.

Devan pamit untuk menjadi dokter yang menangani pasien covid-19 di rumah sakit di mana pria itu bekerja. Kurangnya tenaga medis yang menangani puluhan bahkan ratusan pasien yang datang setiap hari, membuat Devan memutuskan untuk ikut turun tangan secara penuh. Pria itu yang ketika Corona baru menjangkit daerah Sumatera Utara masih bisa pulang seperti biasa. Namun setelah beberapa bulan berlalu, hanya dapat pulang sebulan sekali karena takut jika pulang setiap hari akan membawa virus tanpa sadar. Bagaimana pun ada anak-anak, istri juga orangtua yang rentan akan virus yang membawa duka bagi Dunia.

Lalu karena satu tahun berlalu, dan corona tak kunjung dapat teratasi, Devan yang takut jika dirinya akan membawa virus itu masuk ke dalam rumah, mengingat lingkungannya yang tak bisa menjauhi virus tersebut, memutuskan untuk tak pulang sementara waktu.

Keluarganya tak ia biarkan keluar rumah sama sekali bahkan bahan makanan saja mereka beli secara online. Tak boleh langsung digunakan, namun dibiarkan terjemur dulu selama satu jam, lalu yang terbungkus plastik disemprot disenfektan.

Anak-anak hanya boleh bermain di halaman, tanpa boleh mengundang orang lain untuk masuk karena mereka harus saling melindungi satu sama lain.

Lalu setelah begitu ketat menjaga kesehatan keluarganya, tak mungkin Devan yang setiap harinya berkecimpung dengan virus tersebut, malah pulang tanpa tahu apakah ada virus yang masih menempel di tubuh. Karena pria itu percaya, sebaik apapun menjaga, jika setiap harinya bergumul dengan corona, pasti satu dua kali ia tak sadar jika virus itu menempel di badan.

Dan kemudian sesuai dengan terkaannya, kan? Virus yang sudah menelan banyak korban jiwa itu kini menempel di tubuhnya. Sudah lima hari, hasil tes Swab-antigen menunjukkan jika dirinya positif terpapar virus Covid-19 sebelum kemudian kemarin hasil Swab-PCR keluar dan kian memperkuat tentang kondisinya saat ini. Lima hari ia menjadi pasien namun di hadapan sang istri dia memperlihatkan seolah dirinya baikbaik saja. Tapi … hari ini dia mulai merasakan sesak.

Napasnya terasa berat, dan batuk semakin menjadi-jadi.

Merasa jika ia tak bisa terus menyembunyikan hal ini dari sang istri, pria itu memilih untuk mengaku. Ini akan membuat keluarganya bersedih, tapi … jika tak tahu sekarang, ia tak mau sang istri baru tahu kondisinya ketika ia telah tiada.

Tidak. Devan masih ingin hidup.

Masih ingin bersama keluarganya hingga tua, tapi kabar meninggal dari teman seprofesi sedikit membuat pria itu pesimis. Jadi lebih baik mengabarkan berita buruk ini sekarang, sebelum tak bisa mengatakan apapun pada sang istri.

“Ab—abang jahat kali! Abang ja—jahat kali!” Terbata-bata saat berucap, Diana menatap sang suami yang ikut menangis.

Dia jarang membuat istrinya bersedih, dan melihat wajah Diana hari ini basah oleh air mata, pria itu ingin memaki dirinya sendiri.

Sudah sembilan tahun berumah tangga, mengapa masih saja membuat Diananya menangis seperti itu?

Menghapus air mata karena tak mampu mengucapkan kalimat lagi, Diana mencoba menarik napas dalam sebelum kemudian diam, menatap kosong dinding di hadapannya. “Besok aku ke rumah sakit.”

"Ngga, Di. Kamu di rumah, jaga anak-anak." Memperbaiki posisi duduknya, Devan lalu menghapus air mata yang mengintip di sudut mata. *"Janji jangan ke mana-mana."*

Ucapan Devan hanya membuat Diana kembali menangis tersedu.

"Terus … terus abang sendirian?" Diana menggeleng tak kuasa membayangkan sang suami akan berjuang sendirian melawat virus tanpa dirinya di sisi pria itu. "Aku Cuma di sini aja, pasrah nunggu kabar. Gitu?!" Mengatupkan rahang dengan kuat, Diana kembali membekap wajah saat dirinya tak sanggup menahan kesedihan ini. "Abang jangan ninggalin Diana, abaaang!" Wanita itu meraung lagi. "Nanti Diana gimana kalau ngga ada abang?! ABANG JAHAT KALI LAH!"

Klek!

Pintu Diana terbuka memamerkan Tiar dan Suryo yang terkejut karena dari luar mendengar suara isak sang anak. Dan ketika masuk, mereka malah dengar teriakan Diana.

"Oi, Di! Apa lah kau ini! Tereak-tereak!"

Dengan Naufal di gendongannya, Tiar masuk. Melihat kedatangan orangtuanya, Diana segera turun dari ranjang dengan isak yang tak kunjung surut.

Ah … Devan yang ada di atas ranjang pesakitan, namun selama lima hari ini tak pernah memperlihatkan dirinya berada mendesah samar.

Satu keluarga ia buat bersedih hari ini.

"Mamak!" Diana menarik tangan kanan sang ibu yang bebas, sementara tangan kiri menyangga bokong Naufal yang mengulurkan tangan dan mulai merengek, meminta digendong oleh sang ibu.

Hati bocah itu seolah tahu jika sang ibu sedang mengalami suatu kesedihan. Jadi melihat bagaimana Diana menangis, ia pun turut mengeluarkan rengek kecilnya.

"Mamak! Abang jahat kali!"

"*Opo to, Di?!*" Suryo yang tak tahan melihat ke arah ponsel Diana yang kini sudah terbaring menghadap ke langit-langit kamar.

Melihat Suryo yang mengambil ponselnya, Diana mencoba untuk menenangkan diri namun tak bisa menghentikan napasnya yang tersengal. “Ab—abang positif, pak! Abang posi….”

Bruk!

“Ya Allah, pak! Diana pingsan!”

Lalu pekik panik Tiar yang sudah ikut menangis karena mendengar kabar tentang menantunya langsung memenuhi penjuru ruang, membuat Suryo urung berbicara dengan Devan, pun Devan yang tak jadi berbicara untuk mengatakan apa yang terjadi padanya kepada sang mertua karena pria itu pun ikut panik seketika.

Part Tiga

Ini adalah hari ketiga setelah Devan mengabarkan jika dirinya positif terjangkit virus Covid-19. Dan sedikit tak menyangka jika ternyata Devan sudah terpapar virus selama beberapa hari sebelum akhirnya menghubungi sang istri.

Ah … ingin bagaimana lagi jika ini sudah bagian takdirnya. Diana yang selama tiga hari ini seperti kehilangan cahaya hidup hanya berusaha tampak biasa-biasa saja di hadapan anak-anaknya. Tapi dia tak bisa berhenti menangis ketika semua sudah terlelap untuk istirahat. Terlebih ketika Devan tak bisa ia hubungi.

Ketakutan langsung menyelimutinya, dan wanita itu tak akan tidur semalaman hanya untuk menunggu Devan mengirimi dirinya pesan.

Bahkan selama dua hari ini Diana berpuasa. Juga tak tahu berapa uang tabungan yang ia gunakan untuk bersedekah atas nama sang suami, karena sedikit ilmu yang ia ketahui, bersedekah dapat memperpanjang usia, dan itu yang ia harapkan. Mungkin ini terdengar pamrih, tapi jika tak begini, pada siapa lagi ia memohon bantuan selain belas kasih Yang Kuasa agar tak mengambil suaminya.

Diana tak tahu apa jadinya ia tanpa Devan. Tak bisa membayangkan jika kelak tak akan ada lagi sapaan dari sang suami yang sering membisiki ia dengan kata cinta.

Setelah sembilan tahun berumah tangga, dua tahun ini semua seperti kian membaik. Devan yang biasanya lebih memprioritaskan anak-anak baru setelah itu dirinya, kini menjadi lebih perhatian dan menjadikan ia yang utama. Tapi bukan berarti tujuh tahun sebelumnya, hidup bersama Devan ia tak bahagia. Sangat bahagia. Dua tahun belakangan menjadi jauh lebih bahagia dan saat ini, ketika usia pernikahan beberapa bulan lagi akan mendekati satu dekade, Diana tak mau harus merayakan hari pernikahan seorang diri.

Ia ingin menua bersama sang suami. Ingin setiap malam tidur di dalam pelukan pria yang bisa membuatnya jatuh cinta berulang kali. Ia tak mau kehilangan secepat ini, di saat anak-anak saja masih sering merengek ketika bertanya, di mana ayah mereka.

Diana tak akan sanggup jika Tuhan mengambil sang suami dari dunia ini.

"Mak."

Menoleh pada Hawa yang entah mengapa jadi anteng selama dua hari ini, Diana tersenyum pada putrinya yang duduk di meja makan, menikmati sarapan setengah minat. “Apa?”

Menatap ibunya, Hawa yang hanya mengaduk-aduk nasi goreng di atas piring tiba-tiba mencebik sedih. “Bapak sakit ya, mak?”

Sebelah alis Diana menukik ke atas.

Dia tak pernah memberitahukan kondisi sang suami saat ini kepada Hawa yang sudah cukup mengerti isi pembicaraan orang dewasa. Apalagi si gadis kecil suka menyimak ketika Diana berbincang dengan keluarganya. Tapi perihal sakit sang suami, Diana tak pernah secara terang-terangan membicarakan hal ini bahkan dengan keluarganya. Lalu bagaimana sang putri tahu jika sekarang Devan sedang berjuang sendirian memerangi virus covid yang menyerang tubuh pria itu.

“Siapa yang kasih tau?”

“Hawa dengar mbah uti ngobrol sama kakung.”

Langsung menggigit bibir bawahnya karena mendapati setetes air mata sang putri jatuh, Diana meninggalkan piring yang ia cuci untuk mendekati Hawa. “Ngga usah nangis. Besok bapak pulang pun.”

“Tapi maaak. Kemaren Hawa cakap, mau ganti bapak.” Gadis kecil itu mencebik kian dramatis, menangis dengan hati teriris. “Ngga ada aku mau ganti bapak beneran nya, mak. Ngga mau aku!” Menggeleng, Hawa memeluk perut sang ibu yang berdiri di sampingnya. “Hawa Cuma mau bapak aja, mak. Ngga mau bapak yang lainnya. Bapak aja udah cukup, mak. Hawa mau bapak, nantik Hawa janji ngga akan nakal lagi, mak.” Merengek pilu sambil memeluk sang ibu erat, air mata Hawa membuat daster yang Diana kenakan basah.

Menarik napas dalam yang mana tiap tarikan menimbulkan rasa sakit, Diana mengangguk pelan. “Makanya, besok kau jangan ngomong sembarangan.”

Hawa menggeleng. “Maaf, mak. Maaf. Bapak marah nya mak sama aku?! Kenapa bapak sakit, mak?! Bapak sendirian, ngga ada yang urus, mak? Boleh Hawa temankan bapak, mak? Biar Hawa aja yang bikin teh buat bapak.”

Tak kuasa untuk tak ikut menangis, namun karena si kembar sudah memperhatikan dirinya dengan tatapan penasaran. Diana segera menghapus air matanya dan segera tersenyum pada dua putrinya yang lain.

Mereka belum tahu dan mungkin akan susah mengerti dengan kondisi sang ayah, karena usianya yang terlalu muda. Namun jika melihat sang ibu menangis, telepati antara ibu dan anak seolah tercipta, membuat si kembar akan ikut merengek. "Cepat kelen makan. Abis ini tempat mbah uti dulu, ya?" Diana berucap pada dua putrinya yang mengangguk namun salah satu dari mereka urung melanjutkan makan karena tiba-tiba rasa penasaran terbit di kepala.

"Bapak sakit?"

Langsung menutup wajah dengan tangan kiri sementara tangan kanan digunakan untuk mengusap punggung Hawa, Diana dengan bibir bawah yang ia gigit kuat menggeleng pelan. Oh … dia tak kuasa menjelaskan kondisi sang suami kepada empat anaknya yang jelas masih belum mengerti apapun, kecuali Hawa.

Menenangkan diri dari isak pilunya, Diana menepuk-nepuk bahu sang putri pertama. "Udah, jangan nangis," katanya sambil menghapus air mata. "Bapak ngga apa-apa. Ada perawat pun yang rawat bapak di sana. Besok pas sembuh, bapak pulang."

Melepaskan pelukan Hawa, menghapus air mata di wajah sang putri yang paling dekat dengan Devan itu, Diana lalu mencoba untuk tegar saat menghampiri Khanza dan Khansa. "Bapak batuk pilek. Sini mamak suap. Abis itu ke tempat Mbah Uti, main sama bang Cakra, ya?"

Mengangguk, Khanza dan Khansa segera membuka mulut bersamaan, menanti suapan sang ibu yang menahan tangis demi tak membuat putrinya khawatir.

Oh … sementara waktu menjadi orangtua tunggal saja rasanya sudah seperti ini. Lalu bagaimana jika ia benar-benar ditinggal oleh sang suami untuk selamanya?

Sialan!

Diana terpejam erat kala pikiran negatif menguasai kepalanya.

Abang pasti sehat. Abang pasti sembuh.

Dia harus membagi aura positif untuk dirinya demi mengurangi sedikit khawatir dan berbagai pikiran buruk yang begitu ia takutkan jika benar-benar terjadi nantinya.

*

"Kita doa sama-sama ya, nak? Insyaallah Devan baik-baik aja. Dia ngga ada penyakit bawaan juga, kan? Insyaallah pasti sehat."

Diana mendapat semangat dari Ima yang pastinya juga merasakan sakit yang sama seperti dirinya. Mertua yang tak bisa kembali ke Medan karena pandemi ini hanya bisa saling menguatkan dari jauh, dan seperti Diana, Ima pun bersedekah atas nama putranya.

Mereka sama-sama takut kehilangan. Sama-sama takut jika Devan akan berhenti berjuang. Ini sudah hari ke sebelas Devan menikmati ranjang pesakitan seorang diri tanpa keluarga. Dan sudah sejak kemarin, suami Diana itu tak bisa dihubungi karena mulai mengalami sesak napas parah. Hanya melalui perawat lah mereka bisa tahu bagaimana kondisi dokter yang mengabdikan diri sebagai pelayan masyarakat namun saat ini benar-benar tumbang karena kuatnya serangan virus yang tengah memporakporandakan dunia ini.

"Ya udah sekarang kamu istirahat dulu. Bismillah, Devan akan sembuh."

Mengangguk dan menutup panggilan sang ibu mertua dengan salam. Diana yang sedang berada di kamar sementara ke empat anak sudah tidur sedari tadi, Diana berdiri dari sisi ranjang yang ia duduki.

Ia menatap ke empat anaknya, mencebik lagi penuh kesedihan, Diana mengusap wajah yang sudah sembab karena begitu banyak menangis.

Memandangi satu persatu anak-anak yang masih begitu membutuhkan sosok seorang ayah, Diana bergerak ke sofa sambil menempelkan ponsel ke dada.

Oh … sakit sekali rasanya. Separuh jiwa seolah melayang hanya karena rasa takut akan kehilangan tumbuh kian besar.

Duduk, sejenak diam menatap foto pernikahannya dengan sang suami yang terpajang di beberapa sisi dinding, Diana menatap layar ponsel yang wallpapernya menampilkan wajah sang suami yang tidur dengan bibir setengah terbuka.

Nanti adakah kesempatan untuk dirinya menikmati wajah lelap sang suami? Masihkah ada kesempatan untuknya mendengar candaan kaku pria yang mempersuntingnya sembilan tahun lalu?

Pasti ada, kan?

Abang pasti sembuh, kan?

Menarik napas dalam ketika sakit kian menghujam saat hatinya bertanya pada layar ponsel yang tak bisa menjawab apapun untuk meringankan lukanya. Diana membuka menu panggilan, dan nama perawat di sana segera ia hubungi.

Ini sudah pukul sebelas malam, dia tahu tak seharusnya mengganggu. Tapi … Diana tak bisa menunggu ini sampai besok. Dia ingin malam ini Devan mendengar suaranya. Berharap sang suami menjawabnya walau hanya satu kata.

"Assalamualaikum, bu Diana?"

Mendengar salam dari seberang, Diana tersenyum. "Maaf ganggu malam-malam, Tas. Em … Devan sudah tidur?"

"Ngga apa, bu. Dokter Devan baru aja tidur, tadi saturasi oksigennya turun lagi. Tapi alhamdulillah ini sudah stabil, bu."

Diana mengangguk sambil menahan diri untuk tak menangis, meski bibir sudah melengkung, mencebik ingin melontarkan isaknya. "Yaaa … eem. Tempelkan telepon saya ke Devan ya, Tas? Sebentar aja."

"Iya, bu. Sebentar, ya?"

Menanti penuh harap, semoga tak ada kabar buruk lagi yang menyapa telinganya, Diana bernapas lega saat Tasya, perawat yang menjadi jembatan dirinya menghubungi Devan bersuara. *"Udah bu, ngomong aja."*

Mengangguk lagi, seolah itu bisa dilihat oleh Tasya, Diana menarik napas dalam sebelum terpejam erat kala dapat ia dengar suara tarikan napas sang suami yang seperti putus-putus.

Oh … Diana tak kuat.

Ingin sekali ia terjang berbagai aturan yang melarang ia berkunjung untuk menemui suaminya. Tapi … sebagai seorang ibu ia tak boleh egois.

Menahan isak, agar tak memberi rasa cemas untuk sang suami. Diana tersenyum tipis sebelum berkata; "Abang … Abang tidur? Abang jangan nyenyak kali tidurnya ya, bang?

Jangan sampai lupa bangun. Abang nikahin Di Cuma untuk jadi pengasuh aja terus abang tinggalkan? Ngga ada abang mau lebih lama di sini, bantu Di urus empat anak abang itu. Capek loh, bang. Pulanglah, jangan keenakan tidur di rumah sakit. Lebih enak Diana peluk pun, tapi betah kali abang di sana. Lebih seksi rupanya kasur di sana daripada badan Di, bang?" Isak halus wanita itu lantas meluncur.

Diam, mencoba untuk menenangkan diri dari tangisan. Diana menarik napas untuk ke sekian kali. "Udah panjang rambut Di sekarang. Udah tengok pun kemaren abang. Cantik, kan? Muka Di ngga ada kusam lagi. Perawatan terus sekarang. Tetangga baru sebelah rumah yang duda itu, lirik Di terus. Ngga takut abang kalau nanti Di diambil orang sebelah? Ngga takut abang nanti rambut panjang Di dinikmati orang lain. Sehat lah. Udah lah jangan betah kali di rumah sakit. Kurang nya servis Di untuk abang sampai abang mau tinggalin, Di? Jahat kali, lah. Mana janji yang katanya mau bikin Di bahagia. Bohong aja pun!"

Kembali diam, menjauhkan ponsel dari bibirnya yang merintih pilu, Diana mendongak, memukul dadanya pelan. "Abang cepatlah pulang." Katanya lalu menempelkan lagi ponsel dekat telinga. "Cepatlah abang pulang kalau ngga mau anak-anak punya bapak ba—"

"I love you*, Di.*"

Langsung terdiam mendengar suara pria yang begitu ia rindukan, Diana lantas mengembangkan senyumnya. Yah … meski kemudian sambungan terputus, setidaknya ia mendengar suara sang suami lagi. Suara yang ia harap akan menemani dirinya setiap hari.

Part Empat

Diana menatap dari pintu kamarnya bagaimana Hawa yang mengganti popok Naufal. Bocah itu bahkan begitu telaten, membersihkan area pribadi sang adik sebelum dipakaikan popok.

Setelah itu, tanpa sadar tatapan sang ibu yang tersenyum haru, Hawa mengoceh, mengajak sang adik berbicara, meski dijawab dengan kata cadel, khas Naufal.

"Nantik kan adek besar. Bisa jaga kakak-kakak. Kan adek lakik! Harus kuat, kek bapak." Hawa mencubit gemas pipi Naufal yang menatap dengan mata membulat. "Ih, lucu kali lah adek kakak, ni! Jangan cengeng lagi, ya? Kasian mamak. Capek jagain kita!"

Tak bisa menahannya, Diana yang jarang sekali menangis, namun akhir-akhir ini ia tak bisa untuk tak meneteskan air mata. Mengusap pipi yang basah, Diana tanpa suara meninggalkan sang putri yang kemudian mengajak Naufal untuk pergi ke rumah Suryo melalui balkon kamar.

Menatap tangga di hadapannya dengan tatapan kosong, Diana lantas mengembangkan senyum saat berpikir jika ia tak seharusnya bersedih terus menerus, yang hanya membuat anak-anaknya ikut merasakan gundah.

Sebagai ibu yang biasanya ceria, ia kini bahkan sudah sulit untuk tertawa. Bersedih terlalu berlarut-larut, wanita itu seolah hidup untuk dirinya sendiri saja. Egois sekali.

"Mamak!"

Langsung mengerjap dan menghapus jejak air mata di pipi, Diana menoleh pada Khanza yang berteriak memanggilnya dari ruang keluarga atas. Segera menghampiri, Diana menahan decakan saat semua mainan berserakan di sana.

Rumahnya yang hanya bisa rapi selama satu jam setelah dibersihkan kini benar-benar terlihat seperti kapal pecah. Tapi … mood untuk mengomel sudah tak ada. Jadi dia hanya abaikan semua mainan yang berantakan di hadapan, lalu menggandeng Khanza yang menyambutnya.

"Udah malam, masih main kelen? Main apa?"

“Main doktel-doktelan! Anja jadi doktel, Ansha jadi olang sakit.” Mendengar penjelasan Khanza yang belum bisa mengucapkan huruf R dan Z dengan benar itu, Diana lalu menatap pada si pelit Khansa yang berbaring di dalam tenda berwarna pink.

“Ansha sakit?”

“Ansha pinsan, mak! Ngga bisa diajak ngoblol.”

“Oooh.” Menunduk mengambil suntikan mainan, Diana lalu mendekati Khansa diikuti oleh Khanza. “Sakit anak mamak? Ya Allah, perlu disuntik ini biar—“

Ucapan langsung berhenti saat melihat Khansa langsung duduk, gadis kecil itu bersedekap dan melihat sang ibu dengan raut bersungut-sungut. “Mamak kan bukan doktel! Mamak ngga boleh suntik, Ansha.”

“Loh, tapi kan mamak istrinya dokter.”

Khansa lantas menggeleng tegas. “Mamak ngga pandai pun pegang suntikan!”

“Mamak pandai! Itu, balu pegang suntik aja kau udah bangun. Telus, kek mana kalau kau disuntik tadi sama mamak! Sembuh lah kau nantik!” Seolah ingin menjadi pembela sang ibu, Khanza yang menggunakan topi perawat menjawab ucapan saudari kembarnya yang lalu mencibir.

“Mamak balu pegang aku bangun. Mamak suntik, matilah aku!”

“Kau pikir mamakmu ini pembunuh?!” Diana yang selama beberapa hari melewati waktu bermain dengan anak-anak mereka, akhirnya memberi sedikit tawa.

“Mamak suntiknya benelan! Nantik pakai….” Khansa menunjukkan ibu jari dan telunjuk yang menempel, memeragakan bagaimana jika ia dicubit oleh sang ibu ketika nakal. “Cuuuiiit! Kek gitu mamak nantik suntiknya!”

“Ih! Ngga ada lah mamak mau cubit!” Meletakkan suntikan di lantai, Diana lalu menarik kaki Khansa agar mendekat padanya. “Mau mamak terkam aja muncung cerewet kau!” Langsung duduk di atas kaki sang putri, Diana membungkuk dan dengan gemas ia ciumi bibir Khansa yang berteriak meminta ampun karena sang ibu tak hanya menciumi dirinya saja, melainkan turut menggelitiki ketiaknya.

“Mamak Anja mau cium jugak!” Cemburu, Khanza melompat di atas punggung sang ibu dan penuh semangat ia ciumi tengkuk terbuka sang ibu sementara tangan berusaha menggelitiki ketiak Diana yang tertawa terpingkal.

“Ampun! Ampun! Hahaha!” Geli dengan ulah dua putrinya yang kini berbalik menyerangnya.

Posisi Diana sudah terlentang dengan masing-masing tangan yang ditindih oleh si kembar.

Ya ampun, tubuh langsingnya benar-benar dijadikan samsak oleh dua anaknya ini. Perut, ketiak, tak lepas dari jamahan jemari Khanza maupun Khansa. Lalu tak lupa wajahnya yang sudah penuh liur dua bocah yang terus menciuminya.

“Kelen main ngga ajak-ajak aku?! Jahat kali!”

Oh sialan!

Diana memajukan kepala untuk melihat kehadiran Hawa yang segera berlari ke arahnya juga Naufal yang tertawa mengikuti langkah sang kakak. “SERBU MAMAAAAK!” seru gadis delapan tahun itu yang langsung duduk di kedua kaki Diana, dan dengan senyuman licik ia gelitiki telapak kaki sang ibu dibantu oleh Naufal yang tampaknya paling senang saat melihat ibunya tersiksa.

“Jahat nya kelen sama mam—hahahaa!” Diana tak sanggup melanjutkan ucapannya karena tawa segera meluncur saat merasakan perutnya digelitiki oleh Khansa. “Ampun!” Wanita itu menjeritkan permohonan untuk dilepaskan, namun seolah memanfaatkan waktu yang selama beberapa hari ini lenyap karena Diana terlihat begitu murung, empat anak wanita itu tak mau menghentikan permainan yang biasanya akan dimainkan bersama Devan yang paling semangat memegangi kepala Diana agar tak dapat melarikan diri dari gelitikan anak-anak mereka. Tapi kadang, yang menjadi korban penyerangan adalah Devan. Dan biasanya jika begitu, Diana yang paling semangat meniup leher dan telinga sang suami sampai pria itu hampir menangis.

Ah … Diana rindu suaminya.

“Yeaay! Mamak kalah!” Bangkit melepaskan sang ibu, Hawa melompat-lompat riang bersama ketiga adiknya.

Mengusap wajah yang basah oleh keringat juga liur si duo kembar, Diana duduk sambil berusahan menenangkan napasnya yang saling berkejaran.

“Sekarang capek.” Hawa berhenti melompat dan bertepuk tangan. Menatap sang ibu yang ikut menatapnya dengan ringisan lelah, gadis kecil itu berkata; “Mamak, mau es krim.” Lalu menghambur memeluk sang ibu yang diikuti oleh Khanza juga Khansa. “Hawa sayaaaang mamak!”

“Anja juga!”

“Ansha paliiing sayang mamak!”

“Eh, ngga ada itu! Aku pun paling sayang sama mamak!” Hawa mendebat ucapan Khansa yang memeluk Diana dari depan sedang yang lainnya di samping kiri kanannya.

“Eleh! Semua sayang sama mamak! Mamak tau pun!” membentangkan tangan untuk memeluk tiga putrinya, Diana menatap Naufal yang duduk di kakinya yang berselonjor, sedang sorot netra bocah lelaki yang begitu mirip dengannya namun memiliki kulit perpaduan antara Diana dan Devan itu tampak memancarkan rasa cemburu. “Sini Naufal anak mamak! Peluk mamak sini!”

Lalu berdiri setelah berpikir jika ia dilupakan oleh sang ibu, bocah dua tahun itu berjalan ke belakang sang ibu dan langsung menjatuhkan tubuh di punggung Diana terpejam hikmat.

Oh … Apapun yang terjadi pada pernikahannya nanti, Diana tak boleh tumbang karena ia memiliki penguat yang begitu kokoh di sekitarnya.

Hawa, Khanza, Khansa dan Naufal.

Penghibur lara terbaik telah Tuhan beri padanya. Jadi, mengapa harus terus meratapi hal yang belum pasti di saat ada anak-anak yang juga membutuhkan hangat senyumnya setiap hari.

“Mamak sayang kalian.”

Tersenyum menerima ciuman dari anak-anaknya, hati Diana tiba-tiba berdenyut kala indra pendengaran menangkap dengan jelas satu suara yang ia rindukan.

“Bapak juga sayang kalian.”

Ini bukan halusinasi.

Bukan ilusi.

Langsung membuka kelopak mata, senyum Diana lantas mengembang bahagia meski tak luput dari tangisnya yang pecah seketika.

"BAPAAAAK!"

Anak-anak yang sontak menoleh saat mendengar suara pria yang begitu mereka rindukan langsung berlarian ke arah Devan yang entah sejak kapan sudah berdiri di undakan anak tangga paling atas, tak jauh dari pintu kamar mereka.

Tak lepas pandangan dari sang istri, pria itu yang mengembangkan senyum berjalan menuju kamar, sebelum kemudian berlutut untuk menyambut pelukan keempat anaknya.

Riuh, mendengar tangis juga ucapan rindu dari anak-anak yang begitu ia kasih. Devan mengangguk, namun dengan sorot yang masih belum ingin lepas dari sang istri yang kini membungkuk dalam dengan bahu bergetar karena isak tangisnya. Devan baru menciumi satu persatu kening si tiga bidadari dan satu pangeran yang menyempurnakan hidupnya.

"Bapak juga rindu kalian, sayang. Sangat rindu."

Juga istrinya yang sudah kembali duduk namun dengan wajah yang ditutupi oleh tangan.

Oh … Ini bukan mimpi.

Diana tak berharap, jika ini adalah mimpi.

Part Lima

Tepat di hari ke tiga belas, kondisinya mulai membaik setelah empat hari yang lalu, selama dua hari ia mengalami keadaan yang membuat dirinya berpikir akan meninggalkan dunia juga keluarga tercinta.

Untuk bernapas saja ia kesulitan. Apalagi untuk berbicara, hingga selama dua hari, tepat setelah ia mendengar celoteh panjang sang istri yang meminta ia jangan tidur terlalu nyenyak karena ditakutkan akan lupa bangun, Devan—melalui perawat—tak lagi menghubungi keluarganya.

Pria itu memang sudah berpesan beberapa hari sebelum dirinya benar-benar terkapar tanpa daya. Jika ternyata ia kritis, jangan beritahukan hal ini pada orangtua dan istri yang pasti hanya akan kian kalut saat mendengar kabarnya. Jika berbohong sangat sulit, maka Tasya yang ditugaskan untuk memberi kabar tentang Devan pada keluarga pria itu, lebih baik berhenti menelepon Ima maupun Diana.

Tapi Devan tahu Sang Pencipta begitu baik, hingga sudi memberinya kesempatan kedua. Pagi di hari ke empat belas, pria itu sudah bisa bernapas dengan tenang. Bahkan sudah bisa mengatakan kata dengan baik, karena kesadarannya secara penuh telah kembali.

Ini tentu sebuah keajaiban. Di saat ia sudah kehilangan dua teman seprofesinya karena terjangkit virus yang sama, Devan selamat.

Pria itu menangis saat mulai merasa jika tubuhnya perlahan pulih kembali. Tak ada yang lebih ia syukuri selain nikmat yang Tuhan beri padanya saat ini. Kesempatan untuk hidup lebih lama agar bisa menjaga keluarganya.

Hari ini, tepatnya di hari ke enam belas, Devan baru mendapat kabar jika hasil SwabPCR, meski dari pemeriksaan Swab-Antigen ia sudah dinyatakan negatif, tapi dokter yang sudah tak muda lagi namun masih memiliki kharisma yang kuat itu tetap ingin menunggu hasil yang jauh lebih akurat.

Dia ingin pulang. Dia sudah tak bisa lebih lama lagi menahan rindu pada keluarganya. Tapi … jika pulang dengan mengantongi keraguan apakah benar di tubuhnya sudah tak ditempeli virus yang menurutnya begitu mengerikan karena selama dua minggu, Devan

merasakan sakit yang tak terkira, pria itu rela menahan rindunya demi hasil yang memuaskan.

Lalu selepas maghrib,, teman sejawat yang selama ini tak lepas memperhatikannya mengatakan jika dirinya sudah benar-benar negatif. Devan sudah sembuh, meski efek dari virus tersebut masih sedikit pria itu rasakan—terutama dada yang masih seperti tertekan kuat—tapi pria itu sudah sembuh.

Berucap syukur, namun tak bisa ia peluk teman seprofesi, juga para perawat yang ikut berjuang, menjadi garda paling depan dalam memberantas si ganas Covid-19. Devan dapat pulang.

Pria itu pulang. Dengan sebuah taksi yang membawanya kembali ke dalam pelukan keluarga, Devan ceritakan pengalamannya selama empat belas hari menderita karena virus corona yang menyerang nyaris seluruh penjuru dunia pada pria tua yang mengemudi kendaraan.

"Corona itu bahaya, pak. Sangat mengerikan." Meringis, Devan menyentuh dadanya. "Napas yang gratis, terasa susah untuk kita nikmati saat terpapar virus mengerikan itu." Lalu dengan jemarinya, ia usap mata yang mulai mengembun. "Tapi itu bisa dicegah selama kita hati-hati." Menoleh pada suasana gelap di luar jendela, Devan tersenyum.

Abang pulang, Di.

Seperti pesan sang istri. Ia tak tidur terlalu nyenyak hingga lupa untuk bangun. Tidak. Bahkan jika bukan karena obat, pria itu enggan untuk terpejam karena takut jika dia tak akan membuka kelopak matanya kembali.

"Tapi kok bapak bisa kena corona?" Setelah mendengar cerita seorang Devan yang selama ini begitu diam apalagi kepada orang asing. Sopir taksi bertanya.

Mencebik samar, Devan lalu menatap pengemudi di depannya. "Karena saya dokter yang menangani hampir ratusan orang tiap harinya yang datang karena terpapar virus corona."

Para tenaga medis melakukan pelayanan semaksimal mungkin demi memberantas virus covid-19, namun terkadang, lelah yang menyerbu membuat mereka sedikit tak sadar jika ada virus yang menempel di badan.

Mereka tak sadar, karena fokus diri begitu besar tertuju pada pasien yang datang, mengharap dapat disembuhkan.

*

Devan sengaja tak menghubungi keluarganya jika dirinya sudah sembuh dari paparan virus. Dia menunggu hasil yang akurat, agar tak memberi kabar yang hanya menggantungkan asa jika nyatanya virus di tubuh belum benar-benar mati.

Lalu setelah ia dapat pulang dengan perasaan lega, yang pertama kali Devan hubungi adalah orangtuanya. Setelah itu, meminta agar mereka tak memberitahukan hal ini pada Diana, Devan menghubungi Muda agar menantinya di depan pagar dengan disenfektan.

Disenfektan yang ia ambil di rumah sakit tadi sudah habis hanya karena nyaris tiap menit ia semprotkan ke badan. Bahkan sebelum masuk ke mobil taksi, ia semprotkan cairan yang cukup ampuh mencegah paparan virus corona itu.

Devan bukannya terlalu paranoid, tapi setelah mengalami sakitnya terpapar virus yang nyaris mengacaukan seluruh aspek kehidupan ini, ia tak mau ketika di perjalanan ada virus yang menempel di badan, lalu ia tularkan pada keluarganya yang pasti akan langsung memeluknya saat ia pulang.

Tiba di depan pagar rumah yang terkunci rapat, bahkan tak ia lihat pintu rumahnya terbuka. Devan disambut oleh Muda juga mertuanya yang menangis haru saat melihat kedatangannya.

“Udah betul-betul sehat kau, nak?” Tiar yang Devan minta untuk tak mendekat dulu bertanya pada menantu yang sudah membuat putrinya khawatir setiap hari.
“*Alhamdulillah,* mak,” jawab pria itu yang kemudian meminta Muda untuk menyemprotkan disenfektan ke seluruh tubuhnya.

Selesai dengan itu, Devan masuk ke halaman rumah sambil bertanya pada adik iparnya. “Diana dan anak-anak sudah tidur?”

“Barusan Hawa sama Naufal ke rumah. Main sama Safira. Ngga mamak kasih tau kalau kau pulang.” Tiar ingin memberi kejutan juga untuk Diana dan keempat cucunya.

Eh … bahkan yang lain pun tak tahu jika Devan pulang, selain Muda dan istri pria itu, lalu Tiar beserta Suryo.

Mengangguk pelan dengan senyum mengembang, Devan mengambil selang yang biasa digunakan untuk menyiram makanan.

"Abang mau mandi. Mamak pulang lah dulu sana. Nanti lewat balkon aja masuk ke rumah."

Mendengar ucapan Muda, Tiar bersungut-sungut tak terima. Dia ingin memeluk menantu kesayangannya.

"Iyo. Melbu, dek. Mengko malah Diana reti."

Terpaksa mengikuti tarikan tangan sang suami, Tiar meninggalkan Devan yang terkekeh pelan. Sebenarnya ia tak melarang mertuanya jika ingin mengabarkan kepulangannya ini pada Diana. Toh tadinya ia ingin langsung menelepon Diana setelah turun dari taksi.

Tapi Muda bilang, biarkan kejutan dilanjutkan hingga di dalam rumah nanti.

Menyugar rambutnya ke belakang, Devan melepas kancing kemejanya yang ia buang sembarang di atas rerumputan tanpa melepas celana panjangnya, pria itu mengguyur tubuh, tak peduli malam membuat air jadi lebih dingin. Meminta handuk dari Muda, lalu sekali lagi ia minta adik iparnya itu untuk menyemprot disenfektan pada dirinya.

Devan dengan handuk melilit di pinggang, perlahan melepaskan celananya. "Mandi terakhir tadi siang. Kalau masih belum benar-benar bersih, takut kalau masuk ke dalam rumah."

Muda mengangguk setuju pada ucapan kakak iparnya. Jangankan Devan yang jelas baru dari tempat yang menjadi tempat terbanyak menampung orang-orang yang terpapar virus. Dirinya saja yang baru pulang dari luar kota dua bulan yang lalu, bukannya disambut dengan pelukan hangat, Muda yang jelas sudah melakukan tes PCR yang menunjukkan jika dirinya tak terpapar virus saja dimandikan di halaman oleh sang istri.

Bahkan Diana yang saat itu masih memiliki keceriaan penuh membantu dengan menyemprot disenfektan ke seluruh tubuhnya. Andaikan aman, mungkin Diana sudah semprotkan disenfektan ke dalam rongga mulut Muda.

Kata mereka, mungkin di dalam tubuh Muda tak terkena virus corona. Tapi siapa yang menjamin jika pakaian pria itu terbebas dari jamahan si virus?

Ada banyak anak-anak di rumah. Belum lagi orangtua yang mudah sekali terpapar virus corona. Jadi mencegah lebih baik, Muda harus rela ketika siang hari di saat mentari

begitu terik-teriknya, ia dimandikan dengan tetangga yang menjadikan ia sebagai tontonan.

Devan beruntung karena pulang ketika langit telah petang.

Sudah nyaris pukul sepuluh malam, para tetangga jelas lebih memilih bergelung nikmat di dalam kamar.

“Waktu itu pun aku dimandiin di luar sama orang rumah, bang.” Lalu pria itu menggetarkan tubuh. “Tapi bang, varian Delta ini katanya sakit kali ya, bang? Ugh … ngeri aku.”

“Makanya sekarang harus lebih jaga diri lagi. Kasian keluarga yang di rumah kalau sampai terpapar.”

“Iya, bang. Sekarang aku jugak kerja di rumah. Ngga berani aku ke kantor.” “Baguslah

begitu,” jawab Devan dengan anggukan pelan.

Selesai memandikan tubuh Devan dengan semprotan disenfektan, Muda lalu menyerahkan baju milik kakak iparnya ini yang tadi diam-diam ia ambil dari kamar Diana.

“Aku ganti ke da—“

“Sini aja lah, bang. Ih, nanti kalau kak Di liat, ngga jadi kejutannya.”

Menggeleng lucu mendengar ucapan sang adik ipar, Devan yang mengikuti saja alur drama yang dibuat oleh Muda dan Tiar lalu mengenakan kaos hitam miliknya, juga celana pendek yang Muda bawakan.

“Nah kan gini enak kalau mau dipeluk. Tadi kalau Cuma handukan, kak Di liat, terus langsung dipeluk. Eh … bisa beda ceritanya.”

Devan lagi-lagi dibuat tersenyum geli dengan ucapan Muda. “Makasih ya, Muda,” ucapnya yang kemudian memeluk adik iparnya yang ia minta untuk menjaga keluarganya selama ia pergi.

“Ya bang. Aku lah yang makasih, udah abang jaga betul-betul kakakku.” Melerai pelukannya, lalu mengusap mata yang mulai merah dan mengembun, Muda mendengkus geli. “Ck! Malu kali aku mau nangis. Udah takut kali kami kalau kau ngga

balik, bang. Entah cem mana mau ngadapin kak Di kalau kau ngga balik. Ikut gila bisabisa kami."

Tahu apa yang Muda rasakan, karena Devan yang terbaring di rumah sakit saja tak bisa membayangkan bagaimana nasib sang istri jika ia tiada, pria itu lalu tersenyum haru sambil menepuk bahu Muda. "Aku pulang," jawabnya yang kemudian dipersilakan Muda untuk masuk.

"Sudah. Kubereskan ini yang diluar. Abang masuk lah. Udah bersih dari virus! *Insyaallah!*"

Mengangguk, Devan yang sudah melepas handuknya dan diminta benda itu oleh Muda, menarik napas dalam saat melihat pintu rumahnya kini benar-benar nyata ada di hadapan.

Sebelumnya pulang hanya bagian dari mimpi selama lima bulan ini. Tapi sekarang … dia kembali. Benar-benar kembali.

Langsung membuka pintu rumah dengan bayangan Diana sudah tahu jika dirinya pulang, dan langsung menyambutnya di depan pintu. Pria itu mendengkus saat tak mendapati siapapun di ruang tamu, tapi riuh tawa di lantai dua membuat kupu-kupu di perutnya mengepak penuh rasa bahagia.

Keluarganya tertawa senang.

Oh … Devan tak bisa memikirkan apapun lagi.

Mengusap wajah agar tak ia tunjukkan tangis di depan anak-anak dan istrinya, pria itu lantas mencipta langkah lebar, menapaki tiap anak tangga.

Tiba di atas dan menemukan pemandangan yang membuat hangat hatinya, pria itu langsung berucap lantang saat mendengar kata-kata penuh kasih dari anak-anaknya untuk Diana, juga wanita itu pada keturunan mereka yang diciptakan dengan penuh cinta.

Oh … mereka yang ia rindukan, kini benar-benar sudah ada di hadapan.

"Bapak juga sayang kalian."

Part Enam

Devan kualahan menerima pelukan dan ciuman bertubi dari anak-anaknya. Tak hanya tiga bidadari yang begitu pandai mengucapkan kata cinta dan rindu. Naufal yang masih belum mampu mengucapkan kata dengan sempurna itu bahkan ikut-ikutan memeluknya dan mengucapkan kata *papak* berulang kali.

Oh hati yang menghangat itu seperti ada letupan kembang api yang membuatnya meriah dengan berbagai rasa. Haru, sedih, bahagia. Bercampur menjadi satu, memberi perasaan yang membuat tubuh Devan merinding.

Tuhan benar-benar memberi dirinya kesempatan untuk hidup. Kesempatan untuk bisa merasakan cinta keluarga yang terus menanti kepulangan dirinya.

"Bahagianyaaaa yaa!"

Pintu kamar terbuka dan memberi teriakan mengejutkan, sosok Tiar muncul beserta keluarganya yang lain.

"Mbaaah Utiii! Bapak pulaaaang!" Hawa dengan bahagia yang meledak-ledak berteriak lalu berdiri untuk memeluk Tiar yang lantas membalas pelukan sang cucu yang selama beberapa hari ini berkeluh kesah padanya.

Hawa kangen kali sama bapak, Uti.

Hawa mau ke tempat kerja bapak aja lah, Uti.

Ih Uti. Kek mana ya bapak sekarang? Pasti sedih ngga ada mamak di sana.

Uti, corona ngga akan ambil bapak kan, uti? Hawa ngga mau ngga punya bapak lagi. Hawa sayang kali sama bapak.

Oh … curahan hati sang cucu yang membuat Tiar runtuh.

Tak sanggup Tiar lihat Hawa menahan tangis karena enggan kian membuat Diana khawatir, ketika gadis kecil itu berkata sangat merindukan sang ayah.

Tapi … Tiar tahu, doa si gadis yang masih suci dari kotornya dosa ini jelas didengar oleh Yang Maha Kuasa. Devan kembali, menghidupkan lagi sinar keluarga sang putri yang beberapa hari ini meredup karena kepala keluarga berada di perbatasan hidup dan mati.

"Selamat kembali abang." Irish mencium punggung tangan Devan, kemudian Lella disusul dua anaknya.

Sementara itu … Diana yang paling merindu dan menaruh ketakutan paling besar sudah menghentikan derai air matanya, lalu menghapus jejak tangis di pipi. Ia sudah berjalan mendekat tepat ketika Tiar muncul bersama keluarganya.

Namun ia belum menyentuh suaminya yang saat ini masih meladeni pelukan keluarga yang begitu bersyukur atas kesembuhan pria itu.

"*Wes-wes. Temu kangen e uwes. Devan kesel. Gek ndang, bali neng kamar masingmasing, turu, sesok tangi isuk. Rewangi mamak masak enak.*"

Tapi di antara banyaknya orang yang berkerumun di sekitar Devan, sepertinya hanya Suryo yang memahami sang putri kini. Diana membutuhkan ruang dan waktu untuk bersua dengan sang suami yang sudah lima bulan tak ditemui.

Meski sebenarnya … tak ada kata yang ingin Diana ucapkan selain memeluk prianya yang sedari tadi tak lepas mencuri pandang ke arahnya.

Ugh … Devan ingin menarik Diana, memeluknya erat, lalu melumat bibir yang terus digigit pelan itu.

"Iya, lah! Udah malam lagian. Besok kita kumpul lagi," ucap Lella yang mengerling sesaat pada Diana, melempar senyum menggoda sebelum menarik dua anaknya, sedang Suryo menarik Tiar yang enggan meninggalkan Devan.

Nenek tua itu memang tak sama sekali peka pada sang putri yang ingin ditinggalkan berdua saja.

Sekarang hanya tinggal Devan, Diana dan keempat anaknya yang kembali melanjutkan adegan memeluk sang ayah. Devan yang menggendong sang putra, membawa para pasukan untuk ke kamar. "Sekarang kita tidur," kata pria itu yang kemudian menoleh pada Diana yang berdiri di ambang pintu. "Di."

Panggilan pertama untuk sang istri setelah akhirnya mereka bertemu, mengirim setruman kuat di hati Diana yang jadi kian hangat.

“Buatin abang teh,” pinta pria itu yang segera Diana beri anggukan.

Melihat kepergian sang istri, Devan menurunkan Naufal yang begitu menurut saat ia minta untuk tidur di atas ranjang. “Sekarang Hawa dan Za-Sa ikut naik ke ranjang.” Dan hanya satu perintah saja tanpa harus menghela napas agar bersabar karena biasanya anak-anaknya begitu susah ketika disuruh untuk tidur, tapi kali ini mereka langsung menurut tanpa ada yang mendebat dirinya.

Ini … menakjubkan.

“Bapak minum teh bentar di bawah, ya? Kalian tunggu sebentar.” Naik ke atas ranjang, mencium satu persatu empat pasukannya yang selalu siap membaginya bahagia dengan percuma, pria itu lantas turun dari ranjang.

Ia berjalan santai menuju pintu, menoleh sebentar pada anak-anak yang masih menatap dirinya. Pria itu tersenyum tipis. “Jangan ribut. Kalian tidur dulu, nanti bapak susul tidur.” Selesai berucap, ia tutup pintu dengan rapat sebelum kemudian berbalik menghadap tangga, pria itu pegang dada yang berdebar kencang.

Oh … Dia merindukan Diana.

Berlari, benar-benar berlari seperti bagaimana ia dulu mengejar Diana yang ingin pergi membelikan bandrek untuk Suryo, Devan menyusuri tiap anak tangga.

Tujuannya jelas, ke dapur. Di tempat di mana sang istri berdiri termenung menatap segelas teh yang sudah siap dengan asapnya yang mengepul, pria itu lantas menghampiri Diana yang segera menoleh kala mendengar suara tapak kakinya.

Namun wanita itu baru membuka mulut untuk bersuara, Devan sudah menariknya dan dalam satu gerakan cepat, bibir pria itu sudah menempel di bibir sang istri yang sejenak tersentak kaget pada lumatan kasar Devan yang terasa menuntut namun kemudian ia tersenyum kala mendengar geraman kesal prianya yang tak segera ia beri celah untuk lidah pria itu masuk, menari bersama lidahnya.

Mengalungkan tangan di leher Devan, membalas lembut ciuman sang suami yang begitu terburu-buru, Diana mulai merasakan deru napas pria yang kini meremas pinggulnya.

Oh … ini buruk jika diteruskan.

Menurunkan tangan yang berkalung manja di leher Devan, Diana mendorong bahu sang suami agar berhenti menciumnya sebelum terjadi hal yang sangat diinginkan namun belum bisa mereka lakukan sekarang.

“Abang kangen, Di.” Terdengar tak rela karena sang istri menyudahi lumatan dalamnya, Devan menjilat bibirnya yang basah oleh percampuran salivanya juga milik Diana.

“Anak-anak,” bisik rendah wanita itu yang dengan senyum manisnya kemudian memeluk sang suami erat. “Makasih sudah pulang abang. Makasih sudah berjuang untuk sehat.”

Membalas dekap hangat sang istri, Devan mengangguk dengan tubuh yang mengayun pelan ke kiri dan kanan. “Makasih semangatnya sayang. Makasih sudah jaga anak-anak. Makasih sudah jadi istri yang kuat dan hebat.” Tersenyum, air mata pria itu menetes jatuh pun dengan Diana yang sudah terisah penuh haru di dadanya.

Part Tujuh

Di ranjang berukuran besar namun masih terasa sempit karena menampung tubuh dua orang dewasa dan empat anak-anak, sepasang suami istri yang masing-masing tidur di pinggir itu mengapit putra-putrinya yang sudah terlelap setelah tadi benar-benar menunggu kedatangan sang ayah kembali ke kamar.

"Bapak ngetehnya lama kali." Teringat protes Hawa saat dirinya kembali ke kamar bersama Diana yang mencibir tiga putrinya yang mencebik kesal.

Ya … sebagai pria idaman di dalam keluarganya, Diana memang harus mengalah jika perhatian dan waktu Devan harus terbagi untuk anak-anaknya.

Tidur dengan Naufal di sampingnya, masih mengASI meski Diana sudah coba untuk menyapih sang anak, wanita itu menatap Devan yang tidur miring dengan kepala disangga tangan kiri, sedangkan tangan kanan mengelus kepala Hawa dan si kembar secara bergantian.

Tak ada pembicaraan di antara mereka, selain saling memperhatikan anak-anak yang sudah tumbuh dengan besar tanpa mereka sadari.

Tak menyangka, jika perjalanan cinta mereka sudah menghasilkan empat orang anak yang menjadi pelengkap kebahagiaan. Sumber semangat keduanya untuk bekerja dan mencurahkan kasih sayang tanpa lelah.

Ah … rasanya waktu berjalan begitu cepat. Karena sepertinya baru kemarin Devan menikahi sang istri ketika wanita itu tertidur dengan lelap. Lalu sekarang, ia malah sudah memiliki anak-anak hasil penggabungan Diana dan Dirinya.

Hasilnya sempurna.

Hawa yang memiliki kulit sawo matang, cantik dan eksotis seperti Diana, namun wajah dan persis ayahnya. Si kembar identik yang benar-benar meniru rupa sang ayah termasuk sifatnya yang sulit bersosialisasi dengan orang baru, namun ada satu ciri khas sang ibu yang menempel pada Khanza dan Khansa. Yaitu rambutnya yang sedikit ikal, dan lebat. Tak seperti Hawa yang memiliki rambut seperti Ima, ikal nyaris keriting dengan warna kecoklatan. Kemudian anak terakhir, si laki-laki yang Devan harap dapat menjaga ketiga putrinya kelak setelah ia tiada.

Bocah lelaki itu benar-benar seperti Diana. Namun … tidak dengan hidungnya yang bangir seperti Devan. Sementara kulitnya, tak seputih sang ayah, namun tak seperti sang ibu juga. Ini … seperti perpaduan warna kedua orangtuanya. Hasilnya? Naufal memiliki kulit yang cantik. Tapi … tentu bagi Devan tak ada yang bisa mengalahkan cantiknya kulit sang istri dan … Hawa.

Tak apa kan jika Devan tak bisa tak mengikutsertakan Hawa ketika memuji istrinya. Sungguh, Hawa adalah putri pertama yang mampu membuat dirinya jatuh cinta lagi, setelah ia pikir cintanya habis untuk sang putri.

Hawa adalah anak pertama yang pertama ia dengar tangisnya, membuat hati bergetar penuh rasa bahagia. Gadis itu adalah hadiah pertama di dalam pernikahan Devan dan Diana. Hadiah terindah yang membuat Devan terpukau, karena tak percaya jika cintanya dan cinta Diana mampu menghasilkan bidadari secantik Hawa.

Tapi bukan berarti dia tak menyayangi si duo kembar. Tidak. Devan juga jatuh cinta pada dua duplikat dirinya itu. Bahkan meski kadang merasa jika cintanya lebih besar untuk Hawa, tak pernah sekalipun Devan menunjukkan kasih yang berbeda.

Dia memberi kasih sayang dengan porsi yang sama kepada anak-anaknya. Tak ada yang berlebih ataupun kurang. Karena ia dan Diana sudah menekankan untuk tak membuat anak-anak saling cemburu satu sama lain yang bisa menimbulkan rasa iri dan benci.

Devan tak mau jika pilih kasih akan membuat perseteruan antara buah hati yang hadir karena cintanya dengan istri. Tak mau.

“Abang ngga tidur?”

Menatap Diana yang bertanya, pria itu menggeleng pelan. “Masih kangen,” jawabnya dengan senyum tipis. “Kamu ngantuk?”

Diana mengedikan bahu lalu menurunkan bajunya yang tersibak setelah mengASIhi putranya yang suka sekali memainkan putingnya bahkan walau sudah terlelap.

“Pindah ke bawah, ya?” Tak ada jawaban dari sang istri, pria itu lantas turun dari ranjang perlahan lalu dengan bantal yang ia bawa. Pria itu mendekati sang istri, dan meletakkan bantal di atas karpet yang terbentang di bawah ranjang hingga menutupi beberapa bagian lantai.

Ini cukup untuk tidur dirinya dan Diana.

Melirik sang suami, Diana lalu menyipitkan mata penuh curiga. “Ada udang di balik bantal, kah?”

Devan langsung berdecak sambil menahan kekeh lucunya. Sudah lama tak ia dengar gurauan lucu sang istri secara langsung. “Ayo sini.” Terlentang lebih dahulu, Devan menepuk sisi kosong yang dekat dengan ranjang.

Tak mau membantah karena nyatanya ia juga rindu pada sang suami. Memangnya yang memiliki rindu hanya anak-anaknya saja? Diana lalu tidur di samping Devan tanpa membawa bantal, karena tangan pria itu sudah terlentang siap menjadi sandaran kepalanya.

Langsung di peluk sang suami dengan erat, kembali menerima ciuman Devan di kening, puncak kepala lalu hidungnya. Diana meringis saat merasakan sesuatu yang keras menekan pahanya. “Ck! Kayaknya ada pedang di balik celana,” oceh Wanita itu yang lagi-lagi membuat Devan harus menahan tawanya.

“Memangnya kamu ngga kangen?”

“Ih, betul sembuh nya abang? Nanti gitu-gitu terus kiranya masih ada virusnya.”

“Sudah negatif, Di.”

“Masa?”

“Ah….” Devan mengeluh pelan namun juga gemas dengan ekspresi meragukan sang istri. “Abang ngga berani pulang kalau masih positif,” kata pria itu yang dengan manja meletakan wajah di atas dada Diana. “Kamu beneran ngga pengen?” tanya pria itu namun tangannya sudah lincah meremas-remas pantat sang istri yang hanya diam.

Diam bukan berarti menolak. Rasanya Diana tak perlu menjawab, karena menolak pun ia tetap akan kalah dengan rengekan Devan yang jika sudah meminta haknya sebagai suami tak mau ditunda selain karena ada alasan yang tepat.

Menarik bantal sang suami, karena kini ia kehilangan lengan Devan untuk sandaran kepalanya dan Devan sudah menjadikan sepasang payudaranya sebagai bantal pria itu. Diana terpejam, menikmati sentuhan Devan yang kian nakal.

“Beneran ngga mau?” Lagi, Devan bertanya namun kali ini terdengar napas pria itu yang sedikit memburu.

Masih tak menjawab, Diana lantas melentingkan pinggulnya ke atas saat bibir Devan sudah menyentuh puncak payudaranya yang kecoklatan dan cukup besar karena ia masih menyusui.

Tersenyum karena tahu, tak menjawab bukan berarti Diana tak mau melayani keinginannya ini. Devan duduk di atas pinggul sang istri tanpa menekan bobot tubuhnya ke sana, lalu ia lepas kaos yang ia kenakan.

"Abang ngga maksa kalau kamu ngga mau," ucapnya dengan senyum lebar, lalu tangan bergerilya menarik kaos yang dikenakan sang istri ke atas, sungguh tak sesuai dengan ucapannya.

Semakin tua, Devan memang semakin pandai merayu.

"Kata kamu duda samping rumah melirik kamu, ya?"

Mendengar tanya yang melenceng dari tindakan Devan yang masih menelanjangi sang istri, Diana membuka kelopak mata lalu menatap Devan yang sudah duduk berlutut di atas karpet, memegangi kedua betisnya.

Menekuk kaki sang istri lalu membukanya dengan lebar membuat Diana menahan desah karena perbuatan erotisnya, Devan menatap istrinya dengan seringai samar. "Tapi memangnya dia bisa apa kalau kamu Cuma mau sama aku. Ya, kan?" ucapnya penuh rasa percaya diri yang membuat Diana mendesah tak percaya.

Benar-benar bapak-bapak yang makin tua makin genit.

Diana lantas mencibir suaminya. "Corona bikin abang makin percaya diri, ya?" sindir wanita itu yang sadar pada wajah yang memanas karena dirinya berbicara di saat kaki terbuka lebar, menampilkan dengan sempurna lembah nikmat yang kata Devan adalah surga dunia pria itu.

"Karena abang ngga punya alasan untuk merasa rendah diri," jawab pria itu yang lantas melihat sang istri mengerjap kian tak percaya namun kemudian mau tak mau tersenyum malu.

Ikut tersenyum Devan mulai membungkuk, mengarahkan wajah ke lembah basah sang istri yang tampak begitu cantik baginya. "Abang adalah lelaki paling sempurna kamu di sisi abang, dan … kamu melahirkan anak-anak dari tempat yang paling menawan." Pria itu menelan salivanya ketika getar ia rasakan hanya karena menatap betapa

menggairahkan surga dunia yang terpampang jelas di depan mata. “Di sini,” imbuhnya sebelem kemudian bibir mengecup inti tubuh Diana yang seketika menggelijang geli.

“Ah … ab—abang lupa aah … Di … Diana caesar?”

Langsung menyemburkan tawanya yang segera ia tahan karena takut membangunkan keempat anaknya, Devan tertawa pelan di depan lembah nikmat sang istri yang kian basah. “Oh iya, dari perut,” jawab pria itu kemudian yang membuat Diana ingin tertawa dan menangis.

Menangis karena Devan berhenti memberi nikmat untuknya juga merasa geli atas respon polos sang suami.

“Tapi proses bikinnya di sini, Di. Abang ngga salah seratus persen,” imbuh Devan kemudian sambil melirik Diana yang kemudian duduk dan mengedikan bahunya. “Terserah. Apapun itu, ngga peduli duda samping lebih keren dan lebih muda dari abang. Diana Cuma mau abang yang ngelakuin ini sama Diana.” Memberi kecupan jauh, Diana lalu menjulurkan tangan untuk menekan kepala Devan agar melanjutkan memberi stimulasi pada kemaluannya yang sudah meronta untuk dipuaskan.

Oh … Diana kembali terlentang menikmat sentuhan lidah Devan yang menggoda titik sensitifnya, lalu dengan genit, menerobos pelan masuk ke dalam dirinya.

Part Delapan

Devan memeluk istrinya setelah beberapa menit yang lalu ia sudahi penyatuan mereka dengan hasil tak seri. Diana meraih nikmatya sebanyak dua kali sedang Devan hanya sekali. Tapi pria itu tak meminta lagi meski ingin.

Dia lelah, pun dengan Diana yang dari tadi memegangi tangannya, dan meletakkan di perut seolah takut jika ia akan pergi lagi.

Saling menghela napas, mengawinkan gulungan udara yang keluar dari mulut keduanya, Diana yang membelakangi sang suami namun kaki berkaitan erat dengan kaki prianya mendongak dan ia dapati dagu dengan jenggot tipis Devan yang menggoda untuk ia raba.

Devan sekarang memelihara janggut. Tak lebat. Pria itu merawat rambut yang tumbuh di dagu dengan potongan tipis dan rapi. Menambah pesona pria yang usianya akan menginjak angka empat puluh tiga ini.

"Abang libur?"

"Dua minggu, Di."

"Jadi nanti tinggalin Di sama anak-anak lagi?"

"Nanti abang usahakan pulang sebulan sekali, ya?"

Diam tak menjawab, Diana lalu menggeser tubuh untuk berbalik dan menatap suaminya langsung. "Abang kalau pergi lama pun, ngga masalah. Walau kangen kan masih ada kesempatan untuk ketemu. Tapi abang jangan sakit. Kalau—"

"Sudah sembuh. Ke depannya abang akan lebih hati-hati."

Tersenyum namun yang tampak adalah sebuah ringisan, Diana kembali menggeser tubuh untuk mendekati sang suami ketika ia rasakan keinginan untuk menangis datang lagi. "Abang jangan sakit-sakitan. Apalagi aku ngga bisa rawat abang langsung. Sakit kali rasanya."

Mengangguk, memahami kesedihan sang istri, Devan membelai kepala Diana. "Sayang … maaf abang lupa." Teringat sesuatu, pria itu lantas mendorong bahu Diana untuk

melihat wajah wanita itu yang memang lebih tirus dari terakhir ia lihat di telepon. “Muda bilang kamu puasa ya seminggu ini?”

Mendengarnya Diana lalu mengangguk.

Diana puasa, namun kadang lupa sahur dan buka hanya dengan nasi satu atau dua suap saja.

“Buat abang,” aku wanita itu dengan sorot sendu. “Berharap abang cepat sembuh.”

“Tapi jangan menyiksa diri. Coba kalau abang sembuh, dan ternyata kamu yang kemudian kenapa-kenapa.”

Menghapus air mata di pipi sang istri, lalu ia usapkan tangan pula ke wajahnya yang ternyata ikut basah karena ia pun menangis. Devan berdiri.

Ia kenakan celananya, lalu mengulurkan tangan pada Diana. “Ayo makan. Muda bilang juga kalau kamu makannya dikit.” Pria itu menggeleng. “Abang ngga mau kamu sakit.”

Mengerutkan hidung sebelum menyambut tangan sang suami, Diana mengecup punggung tangan pria itu sebelum benar-benar berdiri. “Ngga ada sakit, pun,” jawabnya yang kemudian menggunakan kaos dan celananya lalu ia peluk lagi sang suami, untuk merasakan kehangatan prianya yang benar-benar ada di dekatnya.

Ini benar-benar bukan mimpi.

Diana masih takut jika kebahagiaannya ini adalah bagian dari halusinasi. “Kalau

aku tidur nanti, terus besok pas buka mata. Abang masih di sini, kan?”

Devan berdecak mendengar ucapan bernada parau dari sang istri.

“Memangnya abang mau ke mana?”

“Ini bukan mimpi?”

“Memangnya kamu pernah mimpi yang senyata ini?”

Melepas pelukannya dan ia tatap sang suami dengan kerutan dalam, bibir Diana mengerucut lucu.

Wanita yang kerut di wajah mulai bermunculan namun tak terlalu jelas, hasil dari perawatan maksimal yang ia lakukan selama hampir dua tahun ini merasa begitu manja karena kepulangan sang suami setelah beberapa terakhir membuat dirinya diserbu rasa takut akan kehilangan.

"Biasanya kalau mimpi, baru foreplay aja udah kebangun." Diana dengan rambutnya yang tergerai sedikit kusut ulah tangan sang suami yang terus meremasnya kala bercinta tadi terkikik geli saat mendapatkan raut tak rela dari Devan yang langsung menuntut dengan satu pertanyaan.

"Mimpinya sama siapa?!"

"Ish! Sama abang lah. Masa sama Tam—Eh!"

"Di!" Devan langsung memberi teguran tegas pada Diana yang langsung membungkam mulut dengan tangan namun beberapa detik kemudian melepaskan tawa pelan.

"Becanda, abang. Ih." Merangkul pinggul sang suami, wanita itu mengecup dada terbuka Devan. "Sama abang, lah. Jijik kali kalau sama orang walaupun mimpi." Lalu menggesekan hidung di salah satu putting Devan yang terasa keras, Diana mendongak, melihat gerak pelan jakun suaminya. "Abang … lagi yuk?"

Yuk!

Oke, itu adalah jawaban yang akan Devan beri jika mereka dalam keadaan normal.

Maksudnya saat ini normal, hanya saja … Diana lapar.

Istrinya tak mengaku lapar, tapi ia menduka jika wanitanya lapar, dan dia tak mau jika ada apa-apa dengan lambung wanita yang merupakan nyawa rumah tangganya.

"Ngga. Kamu makan dulu."

"Aku ngga lapar."

Sebelah alis Devan terangkat, menguarkan aura dominasi yang begitu kuat. "Aku maksa kamu makan."

Ugh … Diana tak takut dan tak merasa terintimidasi juga meski … akhirnya ia mengangguk.

Duh, bohong jika ia bilang ia tak takut dengan sang suami.

Dari awal dekat hingga sekarang, Devan tetap pawang terbaik untuk menjinakannya.

Part Sembilan

Devan masih tidur di atas ranjang empuknya ketika ia rasakan sebuah tekanan kuat menerpa perut. Langsung melengting ke depan, pria itu menahan jerit kesakitan saat ia lihat ada dua kembar dengan pipi montok duduk di atas perut dan paha, lalu melonjaklonjak kegirangan.

“Bapak bangun! Bapak bangun!” Melakakukan sorak sorai bersamaan, Khanza dan Khansa yang Devan singkat dengan Za-Sa kala memanggil keduanya, berteriak riang saat melihat ayahnya membuka mata. “Bapak banguuun!” seru Khanza sementara Khansa berdiri dan duduk di samping tubuh sang ayah, mencium pipi pria itu lalu jemari yang seperti buntalan lemak itu meremas-remas gemas wajah sang ayah.

Ugh … Devan tak bisa mengeluh atas tindakan sang putri yang semena-mena pada dirinya.

“Bapaaak katanya mau jajan!” Khansa menuntut janji pria itu tadi malam yang mengatakan akan mengajak si kembar jajan jika mereka mau tidur.

Pasalnya Hawa dan Naufal sudah terbaring nyenyak di atas peraduan. Tapi si kembar masih bermain rumah-rumahan.

“Tapi bapak masih ngantuk,” ucap pria itu dengan suara parau.

Dia belum sepenuhnya sadar. Malah di bawah kuasa kedua anaknya yang kini menggoyang-goyangkan tubuhnya, Devan kembali terpejam.

“Bapaaaaak! Mau pelmen, mau es klim, mau coklaaat!”

Si kembar yang rambut ikal pada ujungnya itu diikat dua mulai merengek di samping Devan yang malah menarik selimut untuk menutupi sekujur tubuh.

“Bapaaaak! Katanya janji jangan … jangan ditali!”

Mendengar suara Khansa yang entah darimana mendapat kosa kata baru itu, Devan menyibak selimut lantas duduk dan melihat dua putrinya secara bergantian. “Diingkari!” ralat pria itu memperbaiki ucapan Khansa yang kemudian mengangguk-angguk menggemaskan.

Oh … Tubuh si kembar memang berbeda dengan Hawa yang mewarisi tubuh kurus sang ibu. Dua identik yang meniru wajah sang ayah namun menjadi versi wanita yang cantik ini mempunyai tubuh gempal dengan pipi yang tembam.

Devan selalu ingin menggigitnya, tapi jika menangis ia yang akan diomeli oleh sang istri yang sekarang entah di mana.

"Ya udah bapak mandi dulu." Mengusap wajah yang masih begitu mengantuk, Devan kemudian turun dari ranjang mengabaikan dua anaknya yang melompat-lompat bahagia sekarang.

Klek!

"Abang bang—eh udah bangun?"

Masih mengambil baju di lemari, Devan melihat ke arah pintu di mana sang istri berdiri di sana. "Udah bangun. Tuh!" Devan sedikit kesal menunjuk anak kembarnya dengan dagu. "Mereka bangunin."

"Tapi ini udah siang memang. Mau tidur sampai jam berapa memangnya abang?"

Mendengar omelan sang istri, devan mendesah pelan. "Iya, abang bangun."

"Sarapannya udah dingin loh."

Lagi, pria dengan rambut yang tak rapi itu mengangguk sambil malas-malasan menyeret langkah ke kamar mandi.

Uh … Diana sih enak, tadi malam langsung tidur bersama Hawa dan Naufal. Dia yang sedang libur kerja—diambil tiap dua bulan sekali—ditugaskan merawat si kembar Khanza dan Khansa yang selalu hobi bergadang.

"Anza-Ansha ayo turun. Makan dulu." Memanggil dua putri kembarnya yang langsung menurut, Diana kembali menatap sang suami yang malah berdiri di ambang pintu kamar mandi dan bersandar di sana.

Entah tidur jam berapa suaminya tadi malam. Biasanya selepas subuh tak kembali tidur, namun menemani Diana membuat sarapan. Tapi tadi selepas subuh kembali tidur hingga pukul sembilan pagi. "Abang, teh atau susu?"

Kembali membuka matanya yang terasa lengket. Pria yang sudah berhenti meminum kopi sekitar satu tahun belakangan ini melirik sang istri dengan seringai jahil. "Susu kamu," jawabnya yang malah menerima tatapan dingin sang istri.

"Ngga usah macem-macem ya, bang," jawab wanita itu yang kesal karena libur satu minggu, lima harinya Devan manfaatkan untuk meniduri dirinya.

Benar-benar tak mau rugi mentang-mentang sekarang hanya bisa bertemu dua bulan sekali. Tak sesuai janji yang katanya akan mengusahakan pulang satu bulan sekali.

Ugh!

"Macam-macamnya sama kamu aja, kan?" ucap pria itu yang kemudian melemparkan bajunya karena dengan cepat ia melangkah ke arah sang istri yang ingin kabur namun segera ia tangkap dan angkat.

"Aaakh! Aabaaangg!" teriak Diana yang tak mampu lepasa dari jeratan Devan yang membawanya ke kamar mandi setelah mengunci pintu kamar.

"Abang ini masih pagi!" Melayangkan protes setelah ia diturunkan di lantai basah kamar mandi, Diana terpekik saat Devan membalikkan badannya, dan membuat bagian depan tubuh menempel pada dinding. "Abang! Naufal nanti nang—aah!" Diana tak kuasa. Sialan!

Devan mengangkat ujung rok gamisnya, lalu dalam satu tarikan sudah turun celana dalam hitamnya ke betis.

"Abang … ayolah!" Merengek ingin menangis karena Devan malah terkekeh geli di belakangnya, Diana menggigit bibir saat pinggulnya sang suami tarik ke belakang sebelum kemudian ia rasakan satu benda tumpul menggesek-gesek bibir keduanya di bawah sana.

Uh … Devan benar-benar menyebalkan.

Hanya bisa pasrah di bawah kungkungan sang suami, Diana akhirnya hanya mampu mengerang dan mendesah kala dalam satu hentakan ia rasakan penyatuan dengan Devan tanpa pemanasan seperti biasanya. Tapi … ini tak menyakitkan karena dengan air liur pria itu, perjalanan seks di pagi hari ini berjalan tanpa hambatan.

“Oh … Di.” Mencengkeram pundak sang istri, sedang tangan kiri meremas gelungan rambut sang istri, Devan memaju mundurkan pinggulnya yang merupakan satu-satunya bagian yang terbuka, karena celana panjang pria itu masih menggantung di paha, sementara baju tidur masih menempel di badan.

Tak berbeda dari Diana yang tak ia telanjangi, karena Devan hanya menyingkap gamis sang istri, bahkan di sesi percintaan yang terasa panas ini ia tak melihat sepasang pantat Diana yang tertutupi kain yang wanita itu kenakan.

Terus menghentak dirinya ke dalam sang istri yang tak berhenti mengerang nikmat, Devan menjadi kian semangat saat ia dengar ucapan pelan Diana. “Abaaang aaah … aaah! Diana mau keluar. Oooh abaang!”

Tangan terkepal di permukaan dinding, Diana yang nyaris frustrasi karena tak bisa berpegangan pada tangan Devan yang tak memberinya pengungat agar tak jatuh karena menerima serangan nikmat yang begitu hebat. Wanita itu menahan erangannya saat ia rasakan puncak gairah Devan dalam dirinya yang memberi rasa hangat di bawah sana.

Oh … Tak lebih dari sepuluh menit untuk mendapatkan puncak gairah di pagi hari.

Terduduk lemas, Diana lantas mendongak dan melihat senyum sang suami yang membungkuk, mengecup keningnya. “Pagi, Di,” sapa pria itu yang dibalas dengkusan kesalnya.

Bisa-bisanya mengucapkan selamat pagi setelah membuat ia kacau begini.

Part Sepuluh

Devan sedang menerbangkan layang-layang miliknya setelah dibantu oleh Rheo dan Cakra ia membuat benda yang dapat melayang seperti burung di angkasa.

Bermain bersama anak-anak di halaman, juga teman-teman dari anak dan keponakannya yang sudah ia perbolehkan untuk masuk karena virus yang melanda sudah mulai sedikit jinak mungkin salah satu pertanda baik setelah pemerintah mengadakan vaksin di setiap penjuru daerah di Indonesia.

Devan yang tetap memberi syarat kepada keluarganya termasuk teman-teman sang anak dan keponakannya yang datang untuk mentaati prokes, seperti cuci tangan dan mengenakan masker, tertawa riang kala ia lihat kelakuan si kembar yang memilih untuk menerbangkan layangannya sendiri, enggan bergabung dengan beberapa teman Hawa juga saudara sepupunya.

Benar. Sudah dikatakan jika si kembar itu benar-benar anti sosial, kan?

Akhirnya demi menciptakan kenyamanan sendiri, dua gadis kecil yang usianya akan memasuki angka enam tahun itu memilih untuk bermain layangan berdua saja.

Menggeleng gemas pada anak kembarnya, Devan menyerahkan layangannya pada Hawa.

“Bapak mau ke mana?” tanya Hawa yang bergaya seperti anak lelaki itu.

Uh … benar-benar persis seperti Diana kecil pokoknya.

“Mau bantu Za-Sa terbangkan layangannya.” Mengusap puncak kepala Hawa, Devan lantas mendekati si kembar yang tak berhasil menerbangkan layangan mereka. “Layangannya sudah sobek, gimana mau diterbangkan coba?” tanya Devan yang menatap iba pada anak kembarnya yang kemudian mencebik sedih.

“Ansha rusak kan!” Menuduh kembarannya, Khanza merengek memeluk kaki sang ayah.

“Anja yang suluh angkat-angkat. Kenapa salahin aku!”

Malah melihat si kembar berdebat, Devan mendesis untuk menghentikan keduanya. “Ssssh! Udah. Kita terbangkan punya bapak, ya?” ucap pria itu yang kembali mengambil

layangannya pada Hawa, lalu ia dekati lagi si kembar yang berdiri di dekat teras. "Pegang ini sama-sama," kata pria itu yang berlutut di belakang kedua anaknya dan dengan sabar ia membimbing Za-Sa agar tak membuat layangan malah jatuh.

Keduanya malah berebutan dan membuat Khanza menangis karena kalah oleh Khansa yang menguasai lebih lama benang layangan yang beberapa detik kemudian kehilangan keseimbangan dan—

"Yaa jatuuh! Punya bapak Hawa jatuuh!" teriak teman-teman sang putri segera membahana, membuat Devan meringis karena kini Za-Sa menangis bersamaan.

Tertawa melihat teman-temannya keluar mengejar layangan, Hawa lalu melihat si kembar yang merengek pada Devan meminta layangan yang bisa terbang lagi.

"Kelen juga! Dikasih malah rebutan!" Mendekati dua adiknya, Hawa yang mengenakan topi terbalik itu memberikan layangan miliknya pada si kembar. "Ini! Aawas kau jatuhkan lagi, ya?!" ancamnya tak serius, karena ia lalu tersenyum melihat tawa riang dua adiknya , membuat sepasang sorot mata Devan memerah penuh haru.

Hawa yang keras kepala ini memang penuh kasih.

"Ribut aja kelen! Ini Naufal diajak main!"

Si raja singa datang, membuat krucil terakhir yang langsung berlari dengan lincah ke arah si kembar dan tanpa perasaan merebut benang dari tangan kakaknya.

"NAUFAAAAL!!"

Bersamaan, Khanza, Khansa dan hawa berteriak memanggil nama adik lelaki mereka yang langsung menangis dengan raungan dramatis. Oh … jangan lupakan benang di tangan yang terlepas dan dalam hitungan detik saja, layangan berwarna hitam yang milik Hawa jatuh di atap rumah tetangga.

"Layangan aku ilaaang!" pekik Khansa kemudian disusul oleh Khanza yang bergulingan di tanah.

"Naufal nakaaal!" tangis Khanza yang meronta-ronta di bawah tatapan tajam sang ibu yang merasa kesal karena melihat baju putrinya kembali kotor.

"Bangkit kau Anza! SUDAH JANGAN ADA YANG MAIN LAYANGAN LAGI!" pekik Diana kemudian menarik Devan yang menjadi pelopor atas kekacauan ini. Menahan omelan

pada Devan karena tak mau tetangga dengar bagaimana ia memarahi sang suami, Diana membawa ayah dari anak-anaknya itu masuk ke dalam rumah tanpa lupa memberi tatapan perintah agar empat buah hatinya ikut masuk ke dalam.

Barulah tiba di dalam, mengunci rapat pintu rumah, Diana teriakan omelannya pada sang suami. "ABANG PUN! UDAH TAU PANAS, DIAJAKNYA ANAK-ANAK MAIN LAYANGAN!"

Diam dengan dada naik turun lantaran emosi, Diana yang membuat anak-anak tetangga kabur dari halaman rumahnya, menatap sang suami yang hanya meringis saja. Niat pria itu kan membahagiakan anak-anak, tapi begini pun salah untuk Diana?

"Capek aku mandiin Za-Sa lagi, capek aku lulurin badan Hawa tiap hari. Capek aku diemin Naufal lagi!" Menghentak-hentakan kaki, Diana hampir menangis karena lelah menghadapi tingkah keempat anaknya yang begitu aktif dalam mencipta kekacauan, sedang Devan yang ia kira bisa membantu malah lebih sering membuat tangis anakanak, atau sekalinya membuat anak-anak diam, pria itu pasti menuruti apa yang anakanaknya minta, apapun itu termasuk membuat rumah berantakan, bermain layangan sampai berjam-jam, atau main masak-masakan di halaman belakang, tapi benar-benar menggunakan peralatan masak Diana yang beberapa rusak karena digunakan untuk menggoreng batu.

Tapi sebenarnya urusan rumah yang berantakan Devan membantu. Tapi masalahnya Diana suka malu jika keluarga datang dan melihat rumahnya yang berantakan. Padahal baru beberapa jam ia bereskan.

"Iya, bapak minta maaf." Memilih untuk menenangkan hati sang istri, Devan melirik anak-anaknya agar masuk ke kamar.

Hawa yang mengerti arti tatapan itu menggandeng si kembar agar naik ke lantai dua, kecuali Naufal yang kini memeluk kaki sang ibu erat.

"Mamaaak! Yayangaaan!"

Masih saja mengingat layangan.

Menahan senyum gelinya pada Naufal yang giginya sudah keropos di bagian depan padahal Devan dan Diana selalu menyikati gigi sang putra dengan rajin, Devan membungkuk untuk menggendong putranya. "Nanti kita beli es krim aja, ya?" katanya

untuk menenangkan sang putra namun tak sadar itu malah membuat istrinya kian meradang.

“Terus. Terus dimanjain anaknya. Itu gigi kurang keropos ya, pak?” Aduh … Devan menggaruk tengkuk yang tak gatal.

“Ya udah, roti aj—“

“Ngga Nau Yoti! Nau Eyklim aja!”

Terpejam erat karena Naufal malah menambah emosi Diana, Devan lalu memberikan putranya pada sang istri. Uh! Sudahlah tak mau banyak bicara lagi. Diana sedang marah, semakin ia jawab, hanya akan membuat emosi sang istri meledak-ledak.

“Aku mau tidur,” kata pria itu yang kakinya baru menapak anak tangga pertama, namun berhenti kala mendengar kalimat sindiran istrinya.

“Enak kali tidur, ya Allah. Aku mah apa! Gantiin baju Khanza lagi, maksa Hawa mandi lagi, nidurin Naufal, beres-beres rumah. Piring kotor num—“

“Aku cuci piring sama beres-beres rumah ya, sayang?” tawar Devan yang langsung mencipta senyum cerah di wajah Diana.

“Makasih, bapak,” ucap wanita itu memberi kecupan jauh untuk Devan yang lalu mendengkus sebal sekaligus gemas.

Sekarang semakin tua usia pernikahan, semakin tak segan Diana memarahinya. Apalagi jika wanita itu benar-benar sedang kesal. Ugh … Devan adalah orang pertama yang menjadi buangan emosi Diana yang sepertinya kini hanya jinak di atas ranjang saja.

Ah tidak-tidak.

Bercinta pun kini istrinya jadi kian galak.

Suka mengendalikannya, mendominasi tubuhnya.

Ugh … sialan!

Devan suka.

Sangat suka.

Part Sebelas

Anak-anak sudah tidur. Kini saatnya pasangan suami istri itu menikmati waktu berdua tanpa tangisan atau perdebatan anak-anak yang benar-benar menciptakan pasar di rumah Devan yang kini juga menjadi milik Diana.

Memeluk dari belakang tubuh sang istri yang berdiri di balkon, sesekali pria itu mengecup telinga Diana dan menhidu aroma wangi dari rambut sang istri. "Melati," bisik pria itu yang dijawab oleh Diana dengan anggukan.

"Aroma kesukaan abang?"

"Suka kalau aromanya dari kamu aja."

"Gombal lagi?" Diana berdecak. "Abang ada ikut les apa gitu, kok jadi kang rayu gini?"

Terkekeh, Devan kian memeluk erat tubuh sang istri yang pandangannya menatap ke balkon kamar wanita itu yang saat ini ditiduri oleh anak-anak, kecuali Naufal yang belum bisa pisah tidur dari Diana. Jadi si bocah lelaki itu ada di kamar yang dulunya di masa bujang adalah milik Devan. Kini sudah dikuasai istri dan anak-anaknya. Dia yang memiliki, malah merasa seperti menumpang.

Ya … kalau anak-anaknya tidur di kamarnya, ia harus rela tidur di sofa dan hanya bisa menghelan napas saat melihat tubuh sang istri tidur di atas ranjang bersama empat keturunannya yang begitu pandai menaklukan dirinya.

"Ngga suka, ya?" tanya pria itu kemudian.

Sedikit menggeser kepala ke samping, Diana menoleh untuk melihat wajah sang suami yang bersandar di bahunya. "Suka, sih. Jadi ngga ngerasa kekk nikah sama kanebo kering lagi."

Uh … Diana membuat suaminya menatap tak suka. Tapi tatapan itu bertahan sebentar saja karena bibir Diana mengecup rahangnya dengan mesra.

Terpejam dengan kepala bersandar di dada sang suami, Diana bertanya pelan. "Abang … Suka kesel kalau Diana omelin?"

Tersenyum, tanpa banyak berpikir Devan menggeleng. “Sudah di tahap menerima apa adanya, Di. Ternyata garangnya kamu ngga bisa dikurangin, ya?”

“Cih!” Diana berdecih sebal.

Kalau Devan tak memulai, mana mungkin ia akan marah-marah.

“Abang siiih.”

“Iya, bapak lagi yang salah.”

Menegakan tubuh, Diana menatap suaminya lagi yang tersenyum-senyum geli. “Kalau bukan abang siapa lagi yang mau disalahin? Duda sebelah rumah?”

“Kamu bahas Tian terus,” Devan menjawab cepat membuat Diana terkekeh lucu karena mendengar nada cemburu sang suami. “Aku udah tua, ya? Udah ngga mena—“

“Kok sekarang abang yang insecure?”

Dulu Diana, kini suaminya.

Mendesah, Devan memutar tubuh sang istri agar wanita itu bisa memandangi kerut di sudut matanya, juga beberapa helai rambut putih di janggutnya yang terlihat di bawah sinar lampu balkon yang menyinar dengan terang.

“Abang udah tua, kan?”

Mendapati gurat khawatir sang suami, jemari Diana menangkup pipi sang suami. “Udah tua kita, bang. Udah ngga muda kek dulu lagi yang masih kenceng sana sini. Kalau udah tua, mau apa lagi yang dicari kalau bukan saling mencintai lebih dan lebih satu sama lain. Ngga ada aku naksir sama Tian nya, bang. Mudanya abang lebih ganteng pun dari dia. Lebih….” Diana berjinjit untuk berbisik di telinga suaminya, “Macho,” katanya yang akhirnya berhasil mencipta senyum di wajah sang suami.

Eh … bukan hanya senyum. Wajah pria itu bahkan merona, seperti bagaimana dulu pria itu memerah kala mengatakan pada Diana *Jangan menggigit bibir*. Oh … Diana merindukan masa-masa manisnya dulu di masa lajang.

Masa yang tak bisa Diana lupakan karena kebodohannya ia nyaris kehilangan Devan.

“Sekarang fisik udah ngga bisa dibanggain. Kamu tanya kenapa abang suka rayu kamu? Karena yang abang punya sekarang Cuma sikap dan kata. Harta untuk apa? Toh sudah jadi milik kamu. Wajah sudah pudar gantengnya karena usia. Jadi sikap dan pujian yang ngga akan mengenal tua kan, Di? Cuma ini yang bisa abang kasih ke kamu selain setia.”

Membelai rambut Devan yang juga mulai ditumbuhi beberapa helai rambut putih, Diana mengecup lembut bibir suaminya. “Pak … Mamak ngga ada mau nuntut apa-apa dari bapak. Ngga usah insecure, atau takut mamak lari sama laki-laki lain.” Mengambil tangan suaminya, Diana letakan jemari pria itu di kening, lalu turun ke dada. “Pikiran dan hatiku udah ngga bisa lari ke mana-mana lagi selain kamu dan anak-anak.” Ketakutan Devan, bisa ia pahami.

Apalagi rasa frustrasi pria ini ketika sebulan yang lalu mendapati rambutnya mulai rontok berlebihan.

Iya. Ada sedikit pitak di bagian atas kepala Devan. Tapi Diana mengatakan itu adalah ciri khas orang pintar, dan dia suka dengan orang pintar. Apalagi orang pintarnya adalah Devan. Uh … bukan suka lagi. Tapi cinta.

“Kalau nanti aku botak, terus keriput, kamu tinggalin aku?”

“Waktu abang tua nanti, aku juga tua nya, bang. Ngga ada pertumbuhan abang ke atas, aku ke bawah. Masih manusia loh aku ini.” Diana lalu memamerkan keriput di ujung matanya. “Ngga ada abang tampak keriput di sini. Udah mau nyaingin mamak nya aku sebentar lagi.”

“Tapi rambut kamu masih hitam. Masih cantik.”

“Kan abang yang suruh Di untuk perawatan. Suruh Di jaga rambut biar sehat. Eh … diprotesnya sekarang.”

“Bukan protes, Di.” Devan mendesah, sebelum memeluk sang istri erat. “Cuma takut kalau kamu makin cantik, aku makin tua.”

“Kalau gitu aku berhenti perawatan.”

“Jangan!” Menjawab kelewat cepat, Devan menatap istrinya. “Nanti aku aja yang ikut perawatan.”

“Iiish! Mau genit-genit, abang?” Diana mengedutkan bibir atasnya dengan omelan tanpa suara. “Gini aja, aku suka. Perawatan kek biasanya aja. Kalau abang botak ngga apa lah

ikhlas nya aku! Ngga usah ganteng-gantengkan lagi wajah abang. Udah lah, kek gini aja masih banyak yang chat-chat abang. Ish, apa lah itu! Ngajakin ketemu lah." Dengan gaya ibu-ibu tukang ghibah bibir Diana bergerak, mengucap satu kalimat dari pesan yang masuk ke nomor ponsel suaminya. "Halo, om. Boleh kenalan?" Lalu ia lirik tajam sang suami yang hanya bisa mengernyit.

"Awas kalau ada pesan yang diam-diam abang balas. Satu aja ngga boleh!"

"Akun Ig abang kan nyaut di hape kamu. Ya ngga mungkin abang balas, lah."

"Oh, jadi kalau ngga nyaut, abang balas?!"

"*Astaghfirrullah!* Ya memangnya selama ini pernah abang balas?"

"Ya tetep aja! Ada WA yang ngga nyaut di hapeku! Kali aja pada chat ke WA abang."

"Kan hapenya tiap hari juga dipakai anak-anak. Abang Cuma bawa pas kerja. Kamu juga sering pinjam, mana ada pesan aneh-aneh?"

Ugh! Devan sebal jika sudah begini.

Iya. Makin tua, Diana makin menjadi-jadi saja cerewetnya.

"Ya kali aja abang hapus."

Langsung terpejam erat, Devan mengurut pelipisnya. Tadinya ia yang ingin cemburu, malah ia yang kena sembur lava panas yang keluar dari bibir Diana.

"Awaslah, ya! Kalau temu aku sama perempuan-perempuan bodat itu! Mau kuremasremas muncungnya! Apalagi kalau abang tanggapin mereka."

Mendengkus kasar, Devan lalu menatapi dalam istrinya. "Diana, abang ngga mau ribut." Dengan nada serius, akhirnya pria itu berhasil membuat sang istri bungkam. "Gimana abang mau macam-macam di luar, Di. Cuma pas kerja aja kamu ngga ada sama abang. Selebihnya, ke minimarket aja kamu abang ajak."

Kalau Diana tak ikut, Devan kadang tak mau pergi karena bagi pria itu teman paling pas untuk diajak ke manapun hanyalah istrinya.

Diam, memindai wajah Devan yang sebenarnya tak banyak berubah karena pria ini sudah sangat maksimal dalam menjaga penampilan. Hanya masalah uban dan rambut

rontok saja yang tak berada di dalam kendali pria ini, namun selebihnya. Sempurna. Devan masih tetap bisa membuat lelaki muda cemburu dengan tampilan pria ini.

“Abang jangan bentak,” rajuk Diana yang membuat Devan kehilangan kata-kata.

Uh … siapa yang membentak istrinya?

Menarik wanita itu agar masuk ke dalam pelukannya. Devan menepuk-nepuk pelan punggung sang istri sebagai ganti keinginannya yang begitu besar untuk mengikat bibir Diana.

“I love you, Di.”

Uh … tapi tepukannya di punggung sang istri perlahan mulai kuat membuat Diana meringis namun sekaligus ingin tertawa.

“Abang pukulnya keras kali. Ini cinta apa kesel?”

Berhenti memukul punggung sang istri yang tak sama sekali menimbulkan sakit bagi Diana, Devan beralih dengan memeluk erat Diana-nya. Si gadis tetangga yang tak menyangka kini telah menjadi istrinya. Hebatnya lagi, memberi ia empat anak yang lucu-lucu.

“Dua-duanya, Di.” Menjawab, Devan lantas tertawa pelan bersama Diana yang memeluk suaminya kian erat.

Oh … dari awal hingga sekarang, Diana memang seperti alat penguji kesabaran untuk suaminya. Hebatnya lagi, ia malah memberi empat orang pasukan yang kian membuat Devan seperti tertantang antara harus terus bersabar menghadapi istri dan anak-anak yang bukan main tingkahnya, atau terpancing dan menambah kian kencang huru-hara di rumahnya.

Tidak. Jelas Devan memilih untuk bersabar meski kesabarannya ini dimanfaatkan oleh para krucil yang berani sekali meminta ini dan itu padanya. Duh … apalagi jika pergi ke minimarket tanpa Diana yang meski dipaksa tak mau ikut.

Sudahlah.

Kadang Devan harus membawa kartu debitnya jika uang di tangan tak cukup untuk membayar jajanan anak-anak yang 70% mainan, sisanya adalah makanan dengan hadiah mainan.

Sama saja.

Lalu setelah itu, ketika pulang dan sang istri melihat apa yang anak-anaknya beli, siapa yang kena marah?

Devan. Pasti.

"Turutin terus anaknya mau apa. Manjain aja teruuus!"

Nah jika sudah mengomel begitu, Devan hanya bisa diam tanpa mampu memberi alasan. Padahal anak-anaknya ini sudah seperti penodong di pasar jika belanja dengannya tanpa Diana.

Tapi tak apa.

Sungguh tak apa. Karena pria itu memiliki kesabaran yang luas. Luuuuaaas sekali.

Uh!

Devan mencintai istri dan anak-anaknya.

****

Semoga kalian suka.

With love,

Greya